

**NILAI-NILAI YANG TERKANDUNG DALAM RITUAL
SEMAH DI DESA KUALA TOLAM KECAMATAN
PELALAWAN KABUPATEN PELALAWAN
PROVINSI RIAU**

SKRIPSI

Skripsi Disusun Sebagai Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



Di susun Oleh :

MAYA ANGGIA K
NPM 176710173

PEMBIMBING

EVADILA, S. Sn., M. Sn

NIDN.1024067801

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN KESENIAN SENDRATASIK
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS ISLAM RIAU PEKANBARU
JULI 2021**

SKRIPSI

**NILAI-NILAI YANG TERKANDUNG DALAM RITUAL SEMAH DI DESA KUALA
TOLAM KECAMATAN PELALAWAN KABUPATEN PELALAWAN
PROVINSI RIAU**

Dipersiapkan oleh :

Nama : Maya Anggia K
NPM : 176710173
Program Studi : Pendidikan Sendratasik

Telah dipertahankan didepan
penguji Pada tanggal 14 Juli 2021

Pembimbing Utama

Evadila, S.Sn., M.Sn

NIDN 1024067801

Penguji 1

Hj. Yahyar Erawati, M.Sn

NIDN 1024026101

Penguji 2

Syefriani, S.Pd., M.Pd

NIDN 1021098901

Skripsi ini telah Diterima Sebagai Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Pendidikan Strata (SI) Program Studi Pendidikan Sendratasik Fakultas Keguruan dan Ilmu

Pendidikan Universitas Islam Riau Pekanbaru

Wakil Dekan Bidang Akademik
FKIP Universitas Islam Riau

Dr. Miranti Eka Putri, M.Ed

NIDN 1005068201


LEMBARAN PENGESAHAN SKRIPSI

**NILAI-NILAI YANG TERKANDUNG DALAM RITUAL SEMAH DI DESA KUALA
TOLAM KECAMATAN PELALAWAN KABUPATEN PELALAWAN
PROVINSI RIAU**


Dipersiapkan oleh :

Nama : **Maya Anggia K**
NPM : **176710173**
Program Studi : **Pendidikan Sendratasik**

Pembimbing Utama


Evadila, S.Sn., M.Sn
NIDN 1024067801

Ketua Program Studi


Evadila, S.Sn., M.Sn
NIDN 1024067801

Skripsi ini telah Diterima Sebagai Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Pendidikan Strata (SI) Program Studi Pendidikan Sendratasik Fakultas Keguruan dan Ilmu
Pendidikan Universitas Islam Riau Pekanbaru
Wakil Dekan Bidang Akademik
FKIP Universitas Islam Riau


Dr. Miranti Eka Putri, M.Ed
NIDN 1005068201

SURAT KETERANGAN

Saya sebagai pembimbing skripsi yang bertanda tangan di bawah ini menyatakan bahwa mahasiswa tersebut di bawah ini :

Nama : Maya Anggia K
Npm : 176710173
Program Studi : Pendidikan Sendratasik (Seni Tari)
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau

Telah selesai menyusun skripsi yang berjudul : mengenai **“NILAI-NILAI YANG TERKANDUNG DALAM RITUAL SEMAH DI DESA KUALA TOLAM KECAMATAN PELALAWAN KABUPATEN PELALAWAN PROVINSI RIAU”** siap untuk di ujian. Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagai mestinya

Pembimbing Utama

Evadila, S.Sn., M.Sn

NIDN 1024067801

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertandatangan dibawah ini :

Nama : Maya Anggia K
NPM : 176710173
Program Studi : Pendidikan Sendratasik

Pembimbing Utama

Evadila, S.Sn., M.Sn

NIDN 1024067801

Ketua Program Studi

Evadila, S.Sn., M.Sn

NIDN 1024067801

Skripsi ini telah Diterima Sebagai Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Strata (SI) Program Studi Pendidikan Sendratasik Fakultas Keguruan dan Ilmu

Pendidikan Universitas Islam Riau Pekanbaru

Wakil Dekan Bidang Akademik

FKIP Universitas Islam Riau

Dr. Miranti Eka Putri, M.Ed

NIDN 1005068201

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertandatangan di bawah ini, saya :

Nama : Maya Anggia K

NPM : 176710173

Tempat, Tanggal Lahir : Kuala Tolam, 31 Juli 1999

Judul Skripsi : Nilai-Nilai Yang Terkandung Dalam Ritual Semah Di Desa Kuala Tolam Kecamatan Pelalawan Kabupaten Pelalawan Provinsi Riau

Menyatakan bahwa karya ilmiah saya ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri. Sepenuhnya saya, karya ilmiah ini tidak berisikan materi yang ditulis materi orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang saya ambil dari bagai acuan dengan mengikuti cara dan etika penulisan karya ilmiah yang lazim. Secara ilmiah saya bertanggung jawab atas kebenaran data dan fakta skripsi atau karya ilmiah ini.

Pekanbaru, 25 Juli 2021

Yang Menyatakan



Maya Anggia K

NPM: 176710173



YAYASAN LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM (YLPI) RIAU
UNIVERSITAS ISLAM RIAU

F.A.3.10

Jalan Kaharuddin Nasution No. 113 P. Marpoyan Pekanbaru Riau Indonesia – Kode Pos: 28284
Telp. +62 761 674674 Fax. +62 761 674834 Website: www.uir.ac.id Email: info@uir.ac.id

KARTU BIMBINGAN TUGAS AKHIR
SEMESTER GENAP TA 2020/2021

NPM : 176710173
Nama Mahasiswa : MAYA ANGGIA K
Dosen Pembimbing : 1. EVADILA S.Sn M.Sn 2.
Program Studi : PENDIDIKAN SENI DRAMA, TARI DAN MUSIK
Judul Tugas Akhir : NILAI-NILAI YANG TERKANDUNG DALAM RITUAL SEMAH DI DESA KUALA TOLAM
KECAMATAN PELALAWAN KABUPATEN PELALAWAN PROVINSI RIAU
Judul Tugas Akhir (Bahasa Inggris) : VALUES CONTAINED IN SEMAH RITUAL IN KUALA TOLAM VILLAGE,
PELALAWAN DISTRICT PELALAWAN DISTRICT RIAU PROVINCE.
Lembar Ke : 1.....

NO	Hari/Tanggal Bimbingan	Materi Bimbingan	Hasil / Saran Bimbingan	Paraf Dosen Pembimbing
1	Kamis, 10 Desember 2020	BAB I PENDAHULUAN	<ul style="list-style-type: none"> PERBAIKAN LATAR BELAKANG 	
2	Senin, 14 Desember 2020	BAB I PENDAHULUAN DAN PENULISAN	<ul style="list-style-type: none"> PERBAIKAN OBSERVASI AWAL PERBAIKAN DAFTAR ISI 	
3	Selasa, 22 Desember 2020	BAB III METODE PENELITIAN	<ul style="list-style-type: none"> PERBAIKAN OBJEK DAN SUBJEK DARI TEORU BAB III 	
4	Rabu, 23 Desember 2020	ACC PROPOSAL	<ul style="list-style-type: none"> ACC PROPOSAL 	
5	Rabu, 23 Juni 2021	BAB IV TEMUAN KHUSUS	<ul style="list-style-type: none"> PERBAIKAN PADA TEMUAN KHUSUS BAGIAN PELAKSANAAN 	
6	Sabtu, 26 Juni 2021	BAB IV TEMUAN KHUSUS	<ul style="list-style-type: none"> PERBAIKAN OBSERVASI AWAL DAN WAWANCARA 	
7	Senin 28 Juni 2021	ACC SKRIPSI	<ul style="list-style-type: none"> ACC SKRIPSI 	

Pekanbaru, 01 Juli 2021
Wakil Dekan I/Ketua Departemen/Ketua Prodi



MTC2NZEWMZ15

(Dr. Miranti Eka Putri., S.Pd., M.Ed)
NIDN : 1005068201

Catatan:

- Lama bimbingan Tugas Akhir/ Skripsi maksimal 2 semester sejak TMT SK Pembimbing diterbitkan
- Kartu ini harus dibawa setiap kali berkonsultasi dengan pembimbing dan HARUS dicetak kembali setiap memasuki semester baru melalui SIKAD
- Saran dan koreksi dari pembimbing harus ditulis dan diparaf oleh pembimbing
- Setelah skripsi disetujui (ACC) oleh pembimbing, kartu ini harus ditandatangani oleh Wakil Dekan I/ Kepala departemen/Ketua prodi
- Kartu kendali bimbingan asli yang telah ditandatangani diserahkan kepada Ketua Program Studi dan kopiannya dilampirkan pada skripsi.
- Jika jumlah pertemuan pada kartu bimbingan tidak cukup dalam satu halaman, kartu bimbingan ini dapat di download kembali melalui SIKAD

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat ALLAH SWT yang telah melimpahkan rahma dan hidayah-nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan judul “ **Nilai-Nilai Yang Terkandung Dalam Ritual Semah Kecamatan Pelalawan Kabupaten Pelalawan Provinsi Riau**”.

Penulis skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk mengikuti tujuan sminar skripsi pada Pendidikan Program Studi Sendratasik Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Ialam Riau (UIR) Pekanbaru.

Teriring dengan lantunan doa dari berbagai pihak, penulis mengucapkan terimakasih sebesar-besarnya krpada kedua orang tua, Ayahanda tercinta Agustami dan Ibunda tersayang Zaliani yang telah mendorong semangat sebagai motivasi untuk terus belajar sehingga dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini. Atas kebaikan semua ini, dengan rasa hormat dan diiringi ucapan terimakasih sebesar-besarnya penulis sampaikan kepada:

1. Dr. Hj. Sri Amnah M.Si selaku Dekan Fakultas dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau Pekanbaru, yang telah membantu penulis untuk melakukan penelitian.
2. Dr. Miranti Eka Putri, M.Ed selaku Wakil Dekan Bidang Akademik Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau yang telah memberikan fasilitas sarana dan prasarana selama proses perkuliahan.
3. Dr. Nurhuda, M. Pd selaku Wakil Dekan Bidang Administrasi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau Pekanbaru yang

telah memberi informasi serta mempermudah administrasi selama proses perkuliahan.

4. Drs. Dabaris, S.Pd, M.Pd selaku Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan dan Alumni.
5. Evadila, S.Sn, M.Sn selaku Ketua Prodi Pendidikan Sendratasik Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau yang telah banyak memberikan dukungan dan saran.
6. Evadila, S.Sn, M.Sn selaku Dosen Pembimbing Program Sendratasik Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau yang telah banyak memberikan saran, arahan, bimbingan serta memotivasi hingga terwujudnya skripsi ini.
7. Seluruh Dosen Program Studi Sendratasik Universitas Islam Riau yang telah banyak memberikan ilmu serta membimbing selama perkuliahan sampai terwujudnya skripsi serta tak hentinya memberikan bimbingan materi selama perkuliahan.
8. Seluruh Staf dan Tata Usaha Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan Administrasi.
9. Tengku Usman selaku Dukun (Bomo), Jalaludin T.A (Ketua Adat) Rupardi (Kepala Desa), Asnor (Ketua Pemuda), dan seluruh masyarakat yang telah membantu penulis dalam memberikan informasi tentang proses Ritual Semah.

10. Kepada teman-teman tersayang, Japutri Rahmadana, Wahyu Solihatin, Tengku Hengki, Ozi Siswato Putra, Yahya, Andika, Anggi, Apen saputra, Aryan Fadillah Rahmad yang selalu memberikan dukungan dan semangat penulis untuk menyelesaikan Skripsi ini.
11. Seluruh teman-teman angkatan yang selalu berjuang bersama.
12. *Last but not least, i wanna thank me for believing in me, i wanna thank me for doing all this hard work, i wanna thank me for having no days off, i wanna thank me for never quitting.*

Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu baik secara langsung maupun tidak langsung, yang telah membantu dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan dan kelemahan, untuk itu penulis mengharapkan kritik serta saran yang membangun dalam rangka kesempurnaan tulisan ini. Mudah-mudahan skripsi ini bermanfaat bagi yang membantu nantinya.

Pekanbaru, 23 Desember 2020

Penulis

Maya Anggia K

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	7
1.3 Tujuan Penelitian.....	7
1.4 Manfaat Penelitian.....	7
BAB II KAJIAN PUSTAKA	8
2.1 Teori Pelaksanaan Ritual.....	8
2.2 Konsep Ritual Semah.....	9
2.3 Teori Nilai.....	9
2.3.1 Nilai Agama.....	10
2.3.2 Nilai Adat.....	11
2.3.3 Nilai Tradisi.....	12
2.3.4 Nilai Sosial.....	12
2.4 Kajian Relevan.....	12
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	16
3.1 Metode Penelitian.....	16
3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian.....	16
3.3 Subjek Penelitian.....	17
3.4 Jenis dan Sumber Data.....	18
3.4.1 Data Primer.....	18
3.4.2 Data Skunder.....	19
3.5 Teknik Pengumpulan Data.....	19
3.5.1 Teknik Observasi.....	19
3.5.2 Teknik Wawancara.....	21
3.5.3 Teknik Dokumentasi.....	22
3.6 Teknik Analisis Data.....	24
BAB IV	25

TEMUAN PENELITIAN	25
4.1. Temuan Umum.....	25
4.1.1. Letak Geografis	25
4.1.2. Penduduk dan Mata Pencarian masyarakat Desa Kuala Tolam	27
4.1.3 Pendidikan Masyarakat Desa Kuala Tolam	28
4.1.4 Kepercayaan Masyarakat Desa Kuala Tolam	29
4.1.5 Kebudayaan Masyarakat Desa Kuala Tolam	30
4.2 Temuan Khusus.....	34
4.2.1 Pelaksanaan Ritual Semah di Desa Kuala Tolam.....	34
4.2.2 Nilai-Nilai Yang Terkandung Dalam Ritual Semah	45
BAB V.....	55
PENUTUP.....	55
5.1 Kesimpulan.....	55
5.3 Saran.....	56
DAFTAR PUSTAKA.....	59

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 : Peta Wilayah Desa Kuala Tolam	29
Gambar 2 : Dokumentasi Wawancara Dukun	41
Gambar 3 : Dokumentasi Tempat Ritual Semah	43
Gambar 4 : Sajian Beras Basuh, Beras Kunyit, Betih Padi, Nasi Kunyi	46
Gambar 5 : Dokumentasi Ayam Hitam	46
Gambar 6 : Dokumentasi Kambing	46
Gambar 7 : Dokumentasi Sapi	47
Gambar 8 : Proses Pengisian Sesajian Kedalam Balai	47
Gambar 9 : Dokumentasi Balai yang sudah Diisi Sesajian	48
Gambar 10 : Warga Membawa Balai dan Sesajian ketempat yang ingin di Semah.....	48
Gambar 11 : Dokumentasi Makan Bersama	49
Gambar 12 : Warga Berotong Royong Untuk Mempersiapkan Ritual Semah	56

DAFTAR TABEL

Tabel 1 : Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin	30
Tabel 2 : Jumlah Penduduk Menurut Kelompok Umur	30
Tabel 3 : Jumlah Penduduk Berdasarkan Maa Pencarian	31
Tabel 4 : Jumlah Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan.....	32
Tabel 5 : Sarana Pendidikan.....	32
Tabel 6 : Jumlah Penduduk Desa Kuala Tolam Kepercayaan Beragama	33



**NILAI-NILAI YANG TERKANDUNG DALAM RITUAL SEMAH DIDESA
KUALA TOLAM KECAMATAN PELALAWAN
KEABUPATEN PELALAWAN
PROVINSI RIAU**

**MAYA ANGGIA K
NPM : 176710173**

ABSTRAK

Masalah yang dikaji dalam peneliiian ini yaitu bagaimana pelaksanaan Ritual Semah di Desa Kuala Tolam Kecamatan Pelalawan Kabupaten Pelalawan Provinsi Riau serta nilai-nilai yang terkandung didalamnya. Tujuan dalam penelitian ini bertujuan untuk mengumpulkan informasi dan data-data tentang bagaimana pelaksanaan dan nilai-nilai yang ada didalam Ritual Semah. Teori yang digunakan sesuai dengan menurut Soedarsono (2002:88) yaitu memiliki ciri dan syarat khusus dalam pelaksanaan ritual biasanya akan meliputi waktu, tempat, sesajian, serta orang yang melakukan upacara. Adapun nilai-nilai didalamnya yaitu Nilai Agama menurut UU Hamidy (2014:48) nilai agama adalah nilai yang dipandang berada diatas nilai-nilai yang lain. Nilai Adat menurut UU Hamidy (2014:51) nilai adat adalah nilai yang memberikan ketentuan-ketentuan terhadap bagaimana manusia harus berbuat dan bertingkah laku, serta dengan serangkaian sanksi-sanksi yang cukup tegas. Nilai Tradisi menurut UU Hamidy (2014:57) nilai tradisi adalah sebagai tingkah laku dan perbuatan manusia yang selalu berlanjut dari suatu generasi kegenerasi berikutnya. Nilai Sosial menurut Parjiyana (2016:34) menyatakan nilai sosial adalah suatu perangkat nilai sosial yang berinteraksi atau kelompok sosial yang memiliki nilai, norma, dan tujuan yang sama. Metode yang digunakan dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode deskriptif analisis dengan menggunakan data kualitatif. Kemudian data yang didapat melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian dalam Ritual ini yaitu dilakukan apabila ada orang yang sakit digangu oleh makhluk gaib atau bisa dilakukan apabila ada orang yang ingin membuka hutan untuk membuat bangunan seperti ingin membuat rumah, tempat pelaksanaan dirumah bapak Kepala Desa, waktu pelaksanaan pada jam 16.00-17.30, syarat-syarat dalam Ritual Semah. Nilai-nilai yang terdapat dalam Ritual Semah: Nilai agama yaitu saat Semah sang dukun membacakan mantra-manta yang diawali dengan membaca “Bissmillahirrohmanirrohim” agar membantu penyembuhan terhadap orang yang sakit yang diganggu oleh makhluk jahat, Nilai Adat yaitu kebiasaan warga yang melaksanakan Ritual Semah, Nilai Tradisi yaitu Ritual Semah masih tetap dilakukan secaraturu-temurun, Dan Nilai Sosial yaitu warga masih antusias untuk turut membantu, bergotong royong melakukan proses pelaksanaan Ritual Semah.

Kata Kunci : Nilai-Nilai, Ritual

**VALUES CONTAINED IN SEMAH RITUALS IN KUALA TOLAM
VILLAGE, PELALAWAN DISTRICT
PELALAWAN DISTRICT
RIAU PROVINCE**

**MAYA ANGGIA K
NPM:176710173**

ABSTRACT

The problem studied in this research is how the implementation of the Semah Ritual in Kuala Tolam Village, Pelalawan District, Pelalawan Regency, Riau Province and the values contained therein. The purpose of this study aims to collect information and data about how the implementation and values that exist in the Ritual of Semah. The theory used is in accordance with Soedarsono (2002:88) the implementation of rituals usually every ceremony will include the time, the right, the offerings, and the person who performs the ceremony. Religious Values according to the Hamidy Law (2014: 48) religious values are values that are seen as being above other values. Customary Values according to Law Hamidy (2014: 51) customary values are values that provide provisions on how humans must act and behave, as well as with a series of fairly firm sanctions. Tradition Values according to the Hamidy Law (2014: 57) traditional values are human behavior and actions that always continue from one generation to the next. Social Values according to Parjiyana (2016: 34) states that social value is a set of interacting social values or social groups that have the same values, norms, and goals. The method used in this study, the authors use descriptive analysis method using qualitative data. Then the data obtained through observation, interviews and documentation. The results of the research in this ritual are carried out if someone who is sick is disturbed by supernatural beings or it can be done if there are people who want to open a forest to make buildings such as wanting to build a house, a place for implementation at the village head's house, implementation time at 16.00-17.30, conditions -requirements in the Ritual of Semah. The values contained in the Semah Ritual: Religious values, namely when Semah the shaman recites mantras that begin with reading "Bismillahirrohmanirrohim" in order to help heal sick people who are disturbed by evil creatures, Traditional Values are the habits of residents who carry out the Semah Ritual, Traditional Values, namely the Semah Ritual, are still carried out from generation to generation, and Social Values, namely that residents are still enthusiastic to help, work together to carry out the process of implementing the Semah Ritual.

Keywords: Values, Ritual

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Indonesia adalah negara kepulauan karena memiliki banyak pulau yang membentang dari sabang sampai merauke. Karena memiliki banyaknya pulau yang ada di Indonesia maka semakin banyak keanekaragaman kebudayaan dan setiap daerah mempunyai seni dan kebudayaan masing-masing. Kebudayaan tersebut terbentuk karena adanya pola tingkah laku yang ditimbulkan oleh kegiatan masyarakat itu sendiri.

Dalam kehidupan bermasyarakat kebudayaan merupakan bagian dari kehidupan masyarakat yang mempunyai arti penting sehingga kebudayaan mempunyai nilai tinggi dalam kehidupan bermasyarakat, sebab kebudayaan merupakan hasil karya, rasa, dan cipta masyarakat yang telah disepakati bersama-sama dan diperoleh dari turun temurun.

Sumardjan dan Soemardi dalam Soekanto (1996:154). kebudayaan sebagai semua hasil karya, rasa dan cipta masyarakat. Karya masyarakat menghasilkan teknologi dan kebudayaan kebendaan atau kebudayaan jasmaniah yang diperlukan manusia untuk menguasai alam sekitarnya, agar kekuatan serta hasil dapat diabadikan pada keperluan masyarakat.

Menurut E.B. taylor dalam Soekanto (1996:154). kebudayaan adalah kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat dan lain kemampuan-kemampuan serta kebiasaan yang didapatkan oleh manusia sebagai anggota masyarakat.

Dengan demikian dapat diartikan bahwa, kebudayaan merupakan salah satu hasil karya, rasa dan cipta masyarakat yang disepakati bersama yang dilaksanakan untuk mengatur sebagai tatanan pengetahuan, pengalaman, kepercayaan, nilai,, sikap yang dilakukan oleh sekelompok masyarakat ataupun individu. Demikian juga dengan kebudayaan masyarakat Riau, dimana masyarakat Riau merupakan masyarakat yang mempunyai banyak ragam kebudayaan yang dijunjung tinggi. Hampir semua seni kebudayaan daerah riau merupakan kebudayaan melayu. Bentuk seni dan budaya yang berkembang diRiau terdiri dari beragam budaya yang dibedakan dari faktor sosiologisnya. Berikut beberapa kebudayaan dan kesenian yang ada di Riau diantaranya adalah, Rumah Adat, Pakaian Adat, Senjata Tradisional, Tari Tradisional, Alat Musik Tradisional (Gambus, Marwas), Makanan Khas Riau, Teater, Seni Tari Musik, nyanyian dan masih banyak lain sebagainya.

Dilihat dari seni dan kebudayaan Riau sebagaimana dijelaskan diatas, maka seni dan kebudayaan Riau mempunyai banyak keanekaragaman yang menunjukkan satu kesatuan dalam masyarakat yang menjunjung tinggi terhadap budaya tersebut.

Demikian juga dengan kebudayaan Pelalawan Kota Pangkalan Kerinci merupakan ibu kota dari Kabupaten Pelalawan, yang memiliki luas wilayah kurang lebih 13.067.29 km². Kabupaten Pelalawan terdiri dari 12 Kecamatan dengan kecamatan terluas adalah Kecamatan Teluk Meranti yaitu 4.113,03 km² (31,48%) yang paling kecil adalah Kecamatan Pangkalan Kerinci dengan Luas 217,26 Km² atau 1,66 % dari Luas Kabupaten Pelalawan. Jarak lurus

ibukota Kecamatan yang terdekat dengan ibukota Kecamatan Pangkalan Kerinci \pm 9 Km. Sedangkan jarak yang terjauh adalah ibukota Kecamatan Kuala Kampar (Teluk Dalam) sejauh 159,2 Km. Kabupaten Pelalawan juga memiliki batas-batas sebagai berikut : batas utara Kabupaten Siak dan Kabupaten Kepulauan Meranti, batas selatan Kabupaten Kuantan Singingi dan Pasir Penyau, Indragiri Hulu, batas barat Kuantan Singingi, Kabupaten Kampar dan Kota Pekanbaru, batas timur Kabupaten Karimun dan Kabupaten Indragiri Hilir. Mayoritas penduduk Kabupaten Pelalawan memeluk agama Islam yakni 321.714 jiwa dan lainnya beragama Protestan (6,7%), Katolik (2,7%), hindu dan Budha.

Selain itu, dimasyarakat Kuala Tolam masih terdapat ritual yaitu Semah, ritual semah ini dilakukan untuk melakukan semahan pembukaan ladang ataupun hutan baik yang akan dijadikan sawah/kebun maupun untuk membangun rumah. Ritual Semah ini dilakukan untuk mengusir roh-roh jahat atau makhluk gaib yang ada di hutan yang hendak dibuka. Selain itu ritual semah bisa dilakukan kepada orang-orang yang mempunyai keyakinan untuk melakukan pengobatan ataupun penyembuhan orang yang sakit diganggu oleh jin.

Ritual Semah di Desa Kuala Tolam sudah ada sejak zaman nenek moyang yang terdahulu dan tradisi Ritual Semah ini diwariskan secara turun temurun dari generasi ke generasi berikutnya yang masih memiliki hubungan sedarah. Ritual Semah ini tergolong pengobatan tradisional yang selalu berutmpu pada tradisi yang masih berpijak pada unsur budaya tradisional.

Waktu upacara yang diselenggarakan dalam Riual Semah harus merupakan waktu dipilih yang dianggap sakral, ritual semah ini biasa dilakukan pada sore hari. Waktu tersebut biasa dilaksanakan sebelum ingin membuka hutan/lahan atau bisa juga untuk melakukan pengobatan orang sakit dan lain-lain.

Tempat pengelenggaraan upacara harus yang terpilih yang dianggap sakral atau tempat yang ingin disemah (pembukaan hutan/lahan atau pengobatan), ritual semah bermaksud agar terhindar dari gangguan roh-roh jahat atau makhluk gaib.

Orang yang sebagai pendukung dalam melakukan ritual harus lebih suci atau bersih secara spritual. Orang yang melakukan semah biasanya orang yang dipercaya memimpin selama ritual semah berlangsung.

Sajian merupakan perlengkapan upacara yang tidak boleh ditinggalkan, seperti alat-alat tepung tawar yang terdiri atas betih padi, beras kunyit, nasi kunyit dan beras basuh, digunakan sebagai syarat dalam ritual semah yang dilakukan dengan cara memercikkan kepada hewan yang ingin dipakai untuk melakukan ritual semah seperti sapi, kerbau, kambing, atau ayam. Dan balai (tempat untuk meletakkan hewan yang dijadikan Ritual).

Ritual *Semah* yang ada didesa Kuala Tolam, dilaksanakan berdasarkan keyakinan, kepercayaan masyarakat yang mempunyai nilai-nilai tertentu yaitu nilai Agama, Nilai Adat, Nilai Tradisi, dan Nilai Sosial.

Menurut Bapak Tengku Usman sebagai seorang dukun di Desa Kuala Tolam ia mengatakan bahwa :

“Ritual Semah ini merupakan ritual untuk mengusir makhluk gaib atau roh-roh jahat yang mengganggu manusia. Ritual Semah ini biasanya dilaksanakan untuk mengobati orang yang sakit, atau bisa juga dilaksanakan untuk membuka hutan atau lahan. Ritual Semah ini dilakukan ditempat-tempat yang dianggap sakral, misalnya dirumah orang yang sakit, atau kehutan yang hendak dibuka. Dalam pelaksanaa Ritual ini mantara-mantara yang dibacakan bertujuan untuk mengusir roh-roh jahat atau makhluk gaib yang mengganggu manusia. Ritual Semah ini sudah ada sejak lama, sejak nenek moyang terdahulu dan dibawakan secara tutun-temurun. Ritual Semah ini dilaksanakan pada waktu sore hari sekitar jam 16,00 yang dilaksanakan ditempat yang sudah dipilih dan dianggap sakral biasanya dilakukan dirumah atau diperkarangan rumah orang yang sakit dan bisa juga dilakukan dihutan untuk Ritual pembukaan hutan/lahan yang bertujuan untuk membangun seauat seperti ingin membangun rumah”.

Nilai-nilai yang terdapat dalam ritual Semah di Desa Kuala Tolam Kecamatan Pelalawan Kabupaten Pelalawan Provinsi Riau adalah sebagai berikut : 1) Nilai Agama menurut UU Hamidy (2014:49) menyatakan bahwa nilai agama adalah nilai yang ipandang berada diatas nilai-nilai yang lain. Maksud nilai yang lain yaitu merupakan pelengkap bagi nilai-nilai yang tidak dijelaskan oleh nilai agama, 2) Nilai Adat menurut UU Hamidy (2014:51) mengatakan bahwa nilai adat adalah nilai yang memberikan ukuran dan ketentuan-ketentuan terhadap bagaimana manusia harus berbuat dan bertingkah laku, serta dengan serangkaian sanksi-sanksi yang cukup tgas, 3) Nilai Tradisi menurut UU Hamidy mengatakan bahwa nilai tradisi adalah sebagai tingkah laku dan perbuaan manusia yang selalu berlanjut dari satugenerasi kegenerasi berikutnya, lebih banyak mendorong orang berbuat, karna adanya suatu mitosndalam tradisi itu, 4) Nilai Sosial menurut Parjiyana (2016:34) menyatakan bahwa nilai sosial adalah suau perangka peran sosial

yang berinteraksi atau kelompok sosial yang memiliki nilai, norma, dan tujuan yang sama.

Menurut UU Hamidy (2014:48) mengatakan bahwa nilai adalah semacam jaringan yang terdiri dari sejumlah norma-norma atau kaedah-kaedah maupun seperangkat kelazimanyang melingkupi kehidupan suatu masyarakat.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti dilapangan pada tanggal 10 September 2020, dengan perkembangan dan kemajuan ilmu pengetahuan dapat mempengaruhi adat, tradisi, budaya sehingga mengalami pergeseran, pergeseran tersebut bisa tidak percaya terhadap tradisi, budaya dan adat, demikian juga dengan ritual semah, ritual ini merupakan salah satu bagian dari adat, budaya, dan tradisi yang dilakukan oleh masyarakat pada umumnya khususnya masyarakat desa Kuala Tolam. Dimana tradisi Ritual Semah ini sudah mulai hilang dari pengetahuan masyarakat, walaupun demikian masih ada sebagian kecil masyarakat yang masih percaya terhadap ritual semah ini, misalnya ketika masyarakat ingin membuka lahan/hutan dalam tradisi ataupun kebiasaan masyarakat desa ini mempunyai kesepakatan untuk melakukan ritual bersemah dan biasanya dipimpin oleh ketua adat dan dukun yang ditunjukkan dan dukun ini mempunyai peran yang penting dalam acara ritual. Selain acara pembukaan hutan, biasanya dalam pengobatan untuk penyembuhan dari sakit gangguan jin, roh-roh jahat atau makhluk gaib.

Penulis merasa tertarik dengan ritual semah dimasyarakat Desa Kuala Tolam diKecamatan Pelalawan Kabupaten Pelalawan, karena Ritual ini masih masih dilakukan sampai sekarang oleh masyarakat Desa Kuala Tolam yang

masih mempercayai tentang Ritual Semah ini. Penulis hanya mengamati waktu, tempat, pelaksanaan, syarat-syarat sesajian dalam Ritual Semah serta nilai-nilai yang terkandung dalam Ritual Semah.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan diatas, maka penulis akan membahas tentang beberapa masalah yaitu :

1. Apa sajakah nilai-nilai yang terkandung dalam ritual semah di Desa Kuala Tolam Kecamatan Pelalawan Kabupaten Pelalawan?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang umumnya yang dikemukakan khusus diatas, maka penulis dapat menuliskan tujuan penelitian diantaranya adalah :

1. Untuk mengetahui nilai-nilai yang terkandung dalam ritual semah di Desa Kuala Tolam Kecamatan Pelalawan Kabupaten Pelalawan.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan diatas, maka penulis dapat menuliskan manfaat penelitian diantaranya adalah :

1. Bagi peneliti ini bisa menambah wawasan dan pengetahuan yang berkaitan dengan ritual semah.
2. Untuk menambah motivasi tinggi seniman agar lebih termotivasi dan lebih kreatif.
3. Untuk masyarakat umum, diharapkan dapat memberikan pandangan terhadap nilai-nilai yang terkandung dalam Ritual Semah.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Teori Pelaksanaan Ritual

Menurut Soedarsono (2002: 88) bahwa ciri dan syarat khusus dalam ritual yang selalu ada dalam kehidupan manusia adalah (1) Waktu upacara yang diselenggarakan harus merupakan waktu dipilih, (2) Tempat penyelenggaraan upacara harus yang terpilih, (3) Orang yang sebagai pendukung dalam melakukan ritual harus lebih bersih secara spritual, (4) Sajian merupakan perlengkapan upacara yang tidak boleh ditinggalkan.

Victor Turner (1966:3) mengatakan Ritual merupakan kewajiban yang harus dilalui seorang dengan melakukan serangkaian kegiatan, yang menunjukkan suatu proses dengan tata karakter tentu untuk masuk kedalam kondisi atau kehidupan yang belum pernah dialaminya. Pada saat itu seseorang atau kelompok wajib menjalani Ritual. Mereka diatur oleh aturan-aturan, tradisi, kaidah-kaidah dan upacara yang berlaku selama peristiwa itu berlangsung. Menurut Bustanudin (2006:22) upacara Ritual merupakan kegiatan yang dilakukan secara rutin oleh sekelompok masyarakat tag diatur hukum yang berlaku.

UU Hamidy (2014:22) upacara Ritual adalah suatu kegiatan menyegarkan kembali nilai-nilai yang berlaku dalam kehidupan masyarakat, dalam rangka memberikan pengesahan terhadap berbagai bentuk hubungan sebagai pemberi tanda terhadap tahap-tahap perjalanan hidup umat manusia.

2.2 Konsep Ritual Semah

Menurut Purba dan Pasaribu (2000:23), dalam buku yang berjudul “musik populer” mengatakan bahwa: Ritual dapat diartikan sebagai peranan yang dilakukan oleh komunitas pendukung suatu agama, adat-istiadat, kepercayaan, atau prinsip, dalam rangka pemenuhan kebutuhan akan ajaran atau nilai-nilai budaya dan spritual yang diwariskan turun-temurun oleh nenek moyang mereka. (Purba dan Pasaribu, 2004:134). Menurut Alu-Syahrudin Ritual menciptakan dan memelihara mitos, juga adat sosial dan agama. Ritual bisa pribadi atau berkelompok. Wujudnya bsa berpa doa, tarian, drama, kata-kata seperti “amin” dan sebagainya. Ritual adalah pola-pola pikiran yag berhubungan degan gejala ataupun penjelasan-penjelasan yag mempunyai ciri-ciri mistis.

Menurut Koentjaraningrat ritual atau ceremony (1990:190). adalah: sistem aktifid atau rangkaian tindakan yang ditata oleh adat atau hukum yang berlau dalam masyarakat yang berhubungan dengan berbagai macam peristiwa yang biasanya terjadi dalam masyarakat yang bersangkutan. Sedangkan pengertian Ritual menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah hal ihwal tancara dalam upacara keagamaan (2002: 1386). Ritual adalah teknit (cara, metode) membuat suatu adat kebiasaan menjadi suci (sanctify the custom).

2.3 Teori Nilai

Menurut UU Hamidy (2014:48) padadasarnya nilai adalah semacam jaringan yang terdiri dari sejumlah norma-norma atai kaidah-kaidah maupun seperangkat kelaziman yang menlingkupi kehidupan suatu masyarakat. UU Hamidy juga menyebutkan, sistem nilai-nilai yang ada dalam masyarakat dan masih dilaksanakan oleh masyarakat pemakaiannya yaitu sebagai berikut:

- 1) Sistem nilai agama

- 2) Sistem nilai adat
- 3) Sistem nilai tradisi
- 4) Sistem nilai sosial

Menurut Athur W. Comb (2005:121) dalam Elly M. Setiadi, dkk menyatakan nilai adalah kepercayaan-kepercayaan yang dilegalisir yang berfungsi sebagai garis pembimbing untuk menyeleksi tujuan serta pelaku yang akan dipilih untuk dicapai. Sedangkan menurut Jack R. Fraenkel nilai adalah gagasan konsep tentang sesuatu yang dipandang penting oleh seseorang dalam hidup.

Dengan demikian cukup jelas bagaimana manusia selalu bergelut dengan nilai-nilai sepanjang hidupnya. Membentuk pandangan hidup melalui nilai, dan membentuk sikap dengan nilai. Begitu pula manusia telah mengambil tindakan dengan memperhatikan nilai. Hal ini juga dapat dilihat pada Ritual Semah dapat tergambar nilai-nilai sosial, dan nilai tradisi.

2.3.1 Nilai Agama

Menurut UU Hamidy (1991:41) sistem nilai ada 2 macam yaitu:

- a. Sistem nilai buatan manusia sebagai karya budayanya, yang dipengaruhi oleh faktor pihak yang mengendalikan sistem nilai, dan dipengaruhi oleh ruang dan waktu.
- b. Sistem nilai yang turunnya dari Allah, berupa kitab suci yang disampaikan oleh para rasul kepada umat manusia.

Nilai agama adalah nilai yang dipandang berada di atas nilai-nilai yang lain. Maksud nilai yang lain yaitu merupakan pelengkap bagi nilai-nilai yang tidak dijelaskan oleh nilai agama.

Menurut Harun Nasution (2005:146) dalam Elly M. Setiadi menyatakan nilai agama merupakan ikatan yang harus dipegang dan dipatuhi manusia. Ikatan yang dimaksud adalah beradal dari suatu kekuatan yang lebih tinggi dari manusia sebagai kekuatan gaib yang tak dapat ditangkal dengan pacaindra. Namun mempunyai pengaruh yang besar sekali terhadap kehidupan manusia sehari-hari.

Menurut Anthony F. C Wallace nilai agama merupakan seperangkat upacara yang dirasionalkan melalui mitos dan digerakan melauai kekuatan supranatural dengan tujuan untuk mencapai terjadinya perubahan terhadap manusia dan semesta. Sedangkan menurut Robert H. Thoules (2005:147) menyatakan fakta menunjukkan bahwa nilai agama berpusat pada tahun atau dewa-dewa sebagai ukuran yang menentukan yang tak boleh diabaikan.

2.3.2 Nilai Adat

Menurut A. R Radcliffe Brown (2011:79) dalam Koentjaraningrat menyatakan nilai adat merupakan bahwa masyarakat-masyarakat yang tidak memiliki hukum seperti itu mampu menjaga tata tertib karena mereka memiliki suatu kompleks norma-norma umum yaitu (adat) yang sifatnya mantap dan ditaati oleh semua warganya.

Menurut UU Hamidy (1992:44) menyatakan adat sebagai suatu sistem nilai yang berisi sejumlah ketentuan positif atau anjuran dan saksi relatif lebih kokoh kedudukannya daripada tradisi atau istiadat. Dapat dikatakan bahwa adat merupakan sistem nilai yang dilengkapi dengan sanksi yang tegas.

2.3.3 Nilai Tradisi

Menurut UU Hamidy (2014:57) menyatakan nilai tradisi adalah sebagai tingkah laku dan perbuatan manusia yang selalu berlanjut dari satu generasi kegenerasi berikutnya, lebih banyak mendorong orang berbuat, karena adanya suatu mitos dalam tradisi itu. Tradisi wujud sebagai tingkah laku budaya dalam berbagai upacara dalam kehidupan.

2.3.4 Nilai Sosial

Menurut Enda M. C (2015:50) dalam Ani Sri Rahayu menyatakan nilai sosial adalah acara tentang bagaimana para individu saling berinteraksi.

Menurut Talcott Parsons (2015:35) dalam Parjiyana, dkk menyatakan sistem nilai sosial adalah proses interaksi diantara para pelaku sosial (actor), sedang yang menjadi struktur sistem sosial adalah struktur relasi antara para pelaku sebagaimana yang terlibat dalam proses interaksi. Maksudnya sistem nilai sosial adalah aktifitas atau tindakan berinteraksi antar individu yang dilakukan dalam bermasyarakat. Sedangkan menurut Parjiyana (2016:34) menyatakan bahwa nilai sosial adalah suatu perangkat peran sosial yang berinteraksi atau kelompok sosial yang memiliki nilai, norma, dan tujuan yang sama. Dapat disimpulkan sistem nilai sosial adalah pola-pola tingkah laku manusia dalam masyarakat.

2.4 Kajian Relevan

Kajian relevan yang dijadikan sebagai pertandingan dan menjadi acuan bagi penulis proposal yang berjudul “Nilai-Nilai Yang Terkandung Dalam Ritual Semah diDesa Kuala Tolam Kecamatan Pelalawan Kabupaten Pelalawan” adalah:

Skripsi Firdaus Rasyid (2017) yang berjudul “Upacara Ritual Pengobatan Bulean Dalam Masyarakat Talang Mamak Di Desa Talang Jerinjing Kecamatan Rengat Barat Kabupaten Indragiri Hulu Provinsi Riau” dengan menggunakan metode deskriptif. Permasalahan yang diangkat oleh Firdaus Rasyid H.s : Pelaksanaan dan unsur-unsur dalam upacara Ritual Pengobatan Bulean Dalam Masyarakat Talang Mamak Di Desa Talang Jerinjing Kecamatan Rengat Barat Kabupaten Indragiri Hulu Provinsi Riau. Pada skripsi Firdaus Rasyid H.s yang menjadi acuan penulis adalah pelaksanaan Bulean.

Skripsi Tri Lupita Anggraini (2018) yang berjudul “Ritual Pengobatan Semah Di Desa Tualang Kecamatan Tualang Siak” dengan menggunakan metode kualitatif diskriptif. Permasalahan yang diangkat oleh Tri Lupita Anggraini : Pelaksanaan dan nilai-nilai yang terkandung dalam Ritual Pengobatan Semah Di Desa Tualang Kecamatan Tualang Kabupaten Siak.

Skripsi Hasnawati (2015) yang berjudul “Ritual Pengobatan Sesemahan Suku Melayu Di Desa Siarang-Arang Kecamatan Pujud Kabupaten Rokan Hilir” dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif. Permasalahan yang diangkat oleh Hasnawati pelaksanaan dan nilai-nilai yang terkandung dalam Ritual Pengobatan Sesemahan Suku Melayu Di Desa Siarang-Arang Kecamatan Pujud Kabupaten Rokan Hilir. Pada skripsi Hasnawati yang menjadi acuan penulis adalah nilai-nilai Sesemahan.

Skripsi Arlinda Yeni (2016) yang berjudul “ritual Pengobatan Badewo Di Desa Gunung Intan Kecamatan Bangun Purba Kabupaten Rokan Hulu” dengan menggunakan metode deskriptif analisis dengan menggunakan data kualitatif. Permasalahan yang diangkat oleh Alinda Yeni : pelaksanaan dan unsur-unsur seni

Ritual Pengobatan Badewo Di Desa Gunung Intan Kecamatan Bangun Purba Kabupaten Rokan Hulu. Pada skripsi Arlinda Yeni yang menjadi acuan penulis adalah untuk membuat Bab III.

Skripsi Pika Puspita Sari (2015) “Ritual Pengobatan Menyimah Di Desa Talang Duruan Cecar Kecamatan Rakit Kulim Kabupaten Indragiri Hulu Provinsi Riau” dengan menggunakan metode deskriptif analisis dengan menggunakan data kualitatif. Permasalahan yang diangkat oleh Pika Puspita Sari : pelaksanaan dan keberadaan Ritual Pengobatan Menyimah Di Desa Talang Durian Cacar Kecamatan Kabupaten Indragiri Hulu Provinsi Riau.

Skripsi Rima Jannati (2018) yang berjudul “Nilai-nilai Pendidikan Yang Terdapat Dalam Tari Tradisi Joget Sonde Di Desa Sonde Kecamatan Rasngsang Paesisir Kabupaten Kepulauan Meranti Provinsi Riau” dengan menggunakan metode deskriptif analisis dengan menggunakan data kualitatif. Permasalahan yang diangkat oleh Rima Jannati : Bagaimana Nilai-nilai Pendidikan Yang Terdapat Dalam Tari Tradisi Joget Sonde Di Desa Sonde Kecamatan Rangsang Pesisir Kabupaten Kepulauan Meranti Provinsi Riau.

Skripsi Anita Rosiana (2020) yang berjudul “Nilai-nilai yang Terkandung DI Dalam Tradisi Ritual Pengobatan Bedikei Suku Sakai Desa Muara Basung Kecamatan Pinggir Kabupaten Bengkalis Provinsi Riau” dengan menggunakan metode deskriptif analisis dengan menggunakan data kualitatif. Permasalahan yang diangkat oleh Anita Rosiana : Bagaimana Pelaksanaan dan Nilai-nilai Yang Terkandung DIDalam Tradisi Ritual Pengobatan Bedikei Suku Sakai Desa Muara Basung Kecamatan Pinggir Kabupaten Bengkalis Provinsi Riau.

Dari tujuh skripsi yang ditulis oleh Firdaus Rasyid H.s, Tri Lupita Anggraini, Hsnawati, Arlinda Yeni, Pika Puspita Sari, Rama Jannati, dan Anita Rosiana yang relevan diatas, secara teoritis memeiliki hubungan atau relevansi dengan penelitian ini, secara konseptual dapat dijadiakn acuan dan perbandingan bagi penulis dalam segi bentuk proposal. Dari tujuh skripsi tersebut tidak ada yang memiliki judul yang penulis teliti “ Nilai-Nilai Yang Terkandung Dalam Ritual Semah Di Desa Kuala Tolam Kecamatan Pelalawan Kabupaten Pelalawan Provins Riau”. Oleh karena itu penulis ingin meneliti lebih lanjut dengan permasalahan yang diangkat yaitu : Apa sajakah Nilai-Nilai Yang Terkandung Dalam Ritual Semah di Desa Kuala Tolam Kecamatan Pelalawan Kabupaten Pelalawan Provindi Riau”.



BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian

Suharsimi Arikunto (2010:3) mengatakan metode penelitian deskriptif adalah suatu penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan atau memaparkan suatu hal misalnya keadaan, situasi, peristiwa, kegiatan, dan lain-lainnya. Pada umumnya penelitian deskriptif merupakan penelitian yang non hipotesis sehingga dalam rangka penelitiannya bahwa tidak perlu merumuskan hipotesisnya.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode deskriptif analisis dengan menggunakan data kualitatif, Suharsimi Arikunto (2006:239) kualitatif adalah metode penelitian yang menggunakan kata-kata atau simbol. Penelitian ini lebih menekankan pada pengungkapan tentang Ritual Semah di Desa Kuala Tolam Kecamatan Pelalawan Kabupaten Pelalawan dan menjelaskan tentang nilai-nilai yang terkandung dalam Ritual Semah di Desa Kuala Tolam Kecamatan Pelalawan Kabupaten Pelalawan.

Adapun alasan bagi penulis menggunakan metode ini adalah karena bisa untuk menjelaskan tentang Ritual Semah dan Nilai-nilai yang terkandung lebih mendalam yang berhubungan dengan fokus masalah yang penulis teliti.

3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian

Menurut Moleng (2004:86) lokasi penelitian adalah cara terbaik yang akan ditempuh dengan jalan yang mempertimbangkan teori substantif dan menjajaki lapangan untuk mencari kesesuaian dan kenyataan yang ada dilapangan,

sementara itu keterbatasan geografis dan praktis seperti : waktu, biaya, dan tenaga yang perlu dipertimbangkan dalam penentuan lokasi penelitian. Lokasi penelitian adalah tempat atau objek untuk diadakan suatu penelitian. Lokasi penelitian dilakkan di Desa Kuala Tolam Kecamatan Pelalawan Kabupaten Pelalawan Provinsi Riau lokasi penelitian ini diambil karena disebabkan oleh beberapa faktor dikarenakan Ritual Semah ada dilokasi tersebut, lokasi dan jarak penelitian cukup dekat dengan kediaman penulis, sehingga penulis tidak perlu mengeluarkan biaya yang besar untuk pergi meneliti.

Ritual Semah ini dilaksanakan pada hari sabtu tanggal 10 April 2021 dilaksanakan pada waktu sore hari sekitar pukul 16.00. Pelaksanaan Ritual ini dilaksanakan di rumah bapak Kepala Desa Kuala Tolam.

3.3 Subjek Penelitian

Menurut Suharsimi Arikunto (2006:145), Subjek penelitian adalah subjek yang dituju untuk diteliti oleh peneliti. Jadi subjek penelitiann itu merupakan sumber informasi yang digali untuk mengungkapkan fakta-fakta dilapangan. Penentuan subjek penelitian atau sampel dalam penelitian kualitatif berbeda dengan penelitian kuantitatif.

Penelitian ini penulis mengambil subjek penelitian yang dituju untuk diteliti oleh penulis dalam penelitian ini penulis telah menetapkan beberapa informan yang sangat berpengaruh dalam pelaksanaan ritual semah ini yang dimana selaku orang yang melakukan atau memeimpin riual ini yaitu terdiri dari 5 orang yaitu :Jalaludin T.A (selaku Ketua Adat), Tengku Usman

(sebagai Dukun) dan Rupardi (Kepala Desa), Asnor (ketua pemuda), dan Arjuned, Edijasman, Kamarudin (selaku Masyarakat Kuala Tolam).

3.4 Jenis dan Sumber Data

3.4.1 Data Primer

Menurut Sugiyono (2005: 193) data primer adalah sumber data yang berlangsung memberi data kepada pengumpulan data, data primer diperoleh hasil wawancara kepada responden.

Untuk data primer, penulis melakukan observasi *Ritual Semah* di Desa Kuala Tolam Kecamatan Pelalawan Kabupaten Pelalawan penulis bergantung kepada narasumber, selain itu peneliti juga mendokumentasikan hasil wawancara tersebut dalam bentuk tulisan sebagai bahan untuk melengkapi temuan penelitian. Wawancara dilakukan Jalaludin T.A (selaku Ketua Adat), Tengku Usman (sebagai Dukun) dan Rupardi (Kepala Desa), Asor (ketua pemuda), dan Arjuned, Edijasman, Kamarudin (selaku Masyarakat Kuala Tolam).

Dalam *Ritual Semah* ini diperlukan Waktu upacara yang diselenggarakan harus merupakan waktu dipilih, Tempat penyelenggaraan upacara harus yang terpilih, Orang yang sebagai pendukung dalam melakukan ritual harus lebih bersih secara spritual, Sajian merupakan perlengkapan upacara yang tidak boleh ditinggalkan. Yang mempunyai nilai-nilai tertentu untuk mencapai tujuan adapun nilai-nilai tersebut adalah nilai agama, nilai adat istiadat, nilai tradisi, dan nilai sosial.

3.4.2 Data Skunder

Sugiyono (2005: 193) mengatakan bahwa data sekunder adalah sumber tidak langsung memberikan data kepada pengumpulan data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumentasi.

Data skunder ini dalam data ini berupa referensi-referensi yang berhubungan dengan masalah penelitian yang meliputi foto-foto yang diambil, dan catatan pribadi dari wawancara Jalaludin T.A (selaku Ketua Adat), Tengku Usman (sebagai Dukun) dan Rupardi (Kepala Desa), Asor (ketua pemuda), dan Arjuned, Edijasman, Kamarudin (selaku Masyarakat Kuala Tolam. Dalam *Ritual Semah* ini diperlukan Waktu upacara yang diselenggarakan harus merupakan waktu dipilih, Tempat penyelenggaraan upacara harus yang terpilih, Orang yang sebagai pendukung dalam melakukan ritual harus lebih bersih secara spritual, Sajian merupakan perlengkapan upacara yang tidak boleh ditinggalkan. Yang mempunyai nilai-nilai tertentu untuk mencapai tujuan adapun nilai-nilai tersebut adalah nilai agama, nilai adat istiadat, nilai tradisi, dan nilai sosial.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan digunakan untuk mendapatkan data yang diperlukan dalam penelitian ini, adapun teknik yang digunakan diantaranya adalah :

3.5.1 Teknik Observasi

Menurut Hendarto (1987: 76) observasi ini ialah merupakan pengamatan langsung terhadap objek yang diteliti. Observasi diartikan teknik

teknik pengumpulan data yang dilakukan secara sistematis dan disengaja melalui pengamatan dan pencatatan terhadap gejala yang diselidiki.

Menurut sugiyono (2009: 231). observasi adalah pengamatan langsung suatu yang sedang dilakukan. Melalui observasi penganalisis dapat memperoleh pandangan-pandangan mengenai apa yang sebenarnya. Teknik observasi merupakan salah satu untuk mengumpulkan data yang lebih melalui pengamatan dan mencatat gejala-gejala yang tampak pada objek penelitian, langsung dimana suatu peristiwa, keadaan, dan situasi yang sedang terjadi.

Sesuai dengan pendapat Sugiono (2008:204) Observasi non partisipan adalah observasi yang tidak melibatkan penelitian langsung pada suatu yang ditelitinya dan peneliti hanya sebagai pengamat independent. Peneliti mencatat, menganalisis dan selanjutnya dapat membuat kesimpulan. Oleh karena itu penelitian ini berkaitan dengan nilai budaya dan nilai-nilai ritual.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan observasi non partisipasi karena penulis tidak terlibat dalam ritual semah didesa Kuala Tolam, penulis hanya mengadakan pengamatan langsung objek penelitian yaitu, mengamati bagaimanakah penelitian ritual semah didesa Kuala Tolam Kecamatan Pelalawan Kabupaten Pelalawan yang terdiri binatang (kerbau, kambing, dan ayam) hewan ini dipilih salah satu, makan besamo dan doa. Sedangkan yang diwawancarai diantaranya adalah kepala suku/Dukun Tengku Usman, kepala desa Rupardi, kepala adat ketua pemuda dan masyarakat yang pernah mengikuti ritual semah seperti: Ramli, Kamarudin, Edi Jasman, Zainal,

Khairudin, Arjuned. Adapun subjek observasi yaitu Jalaludin T.A (selaku Ketua Adat), Tengku Usman (sebagai Dukun) dan Rupardi (Kepala Desa), Asnor (ketua pemuda), dan Arjuned, Edijasman, Kamarudin (selaku Masyarakat Kuala Tolam).

Dalam *Ritual Semah* ini diperlukan Waktu upacara yang diselenggarakan harus merupakan waktu dipilih, Tempat pengelenggaraan upacara harus yang terpilih, Orang yang sebagai pendukung dalam melakukan ritual harus lebih bersih secara spritual, Sajian merupakan perlengkapan upacara yang tidak boleh ditinggalkan. Yang mempunyai nilai-nilai tertentu untuk mencapai tujuan, adapun nilai-nilai tersebut adalah nilai agama, nilai adat istiadat, nilai tradisi, dan nilai sosial.

3.5.2 Teknik Wawancara

Menurut Aafifuddin dan Beni (2009-:131) wawancara adalah metode pengambilan dengan cara menanyakan sesuatu kepada seseorang yang menjadi informan atau responden, Jadi wawancara yang dilakukan kepada responden (masyarakat dan dinas kebersihan).

Sesuai dengan pendapat Sugiono(2008:208) bahwa dalam wawancara terstruktur, pengumpulan data telah menyiapkan instrument penelitian berupa pertanyaan tertulis yang akternatif jawabannya telah disiapkan.

Berdasarkan hal diatas tersebut maka dalam teknik ini penulis berdialog langsung dengan narasumber yaitu Tengku Usman. Penelitian menggunakan wawancara terstuktur memberikan pertanyaan yang terkonsep berupa pertanyaan yang tertulis dan disiapkan sebelumnya yaitu pertanyaan tentang

Ritual Semah di Desa Kuala Tolam Kecamatan Pelalawan Kabupaten Pelalawan. Pengumpulan data telah menyiapkan penelitian berupa pertanyaan tertulis yang alternatif jawabannya telah dipersiapkan dan pengumpulan data dapat menggunakan alat bantu seperti, gambar, pena, hp dan lain-lain. Sedangkan berdasarkan bentuk pertanyaan wawancara peneliti menggunakan wawancara terbuka karena jawaban yang diinginkan dari narasumber tidak terbatas sehingga mendapatkan data yang sesuai sistematika yang telah ditentukan. Adapun subjek wawancara adalah dengan Jalaludin T.A (selaku Ketua Adat), Tengku Usman (sebagai Dukun) dan Rupardi (Kepala Desa), Asnor (ketua pemuda), dan Arjuned, Edijasman, Kamarudin (selaku Masyarakat Kuala Tolam).

Dalam *Ritual Semah* ini diperlukan Waktu upacara yang diselenggarakan harus merupakan waktu dipilih, Tempat pengelenggaraan upacara harus yang terpilih, Orang yang sebagai pendukung dalam melakukan ritual harus lebih bersih secara spritual, Sajian merupakan perlengkapan upacara yang tidak boleh ditinggalkan. Yang mempunyai nilai-nilai tertentu untuk mencapai tujuan adapun nilai-nilai tersebut adalah nilai agama, nilai adat istiadat, nilai tradisi, dan nilai sosial.

3.5.3 Teknik Dokumentasi

Menurut Iskadar (2008:219) terknik dokumetasi merupakan penilaian terhadap reffeansi-referensi-referensi yang berhubungan dengan fokus permasalahan penelitian. Dokumentasi-dokumentasi yang dimaksud adalah dokumen pribadi, dokemen resmi, referensi-referensi, foto-foto.

Data ini dapat bermanfaat bagi peneliti. Dalam penelitian kualitatif studi dokumentasi, peneliti dapat mencari dan mengumpulkan data-data teks atau foto-foto.

Teknik pengumpulan data dengan dokumentasi ialah pengambilan data yang diperoleh dari dokumen-dokumen. Pengambilan gambar ini bertujuan untuk memperkuat hasil penelitian yang dilakukan penulis diantaranya binatang (kerbau, kambing dan ayam) hewan ini dipilih salah satu, makan besamo dan berdoa. Adapun subjek Dokumentasi yaitu Jalaludin T.A (selaku Ketua Adat), Tengku Usman (sebagai Dukun) dan Rupardi (Kepala Desa), Asor (ketua pemuda), dan Arjuned, Edijasman, Kamarudin (selaku Masyarakat Kuala Tolam).

Dalam *Ritual Semah* ini diperlukan Waktu upacara yang diselenggarakan harus merupakan waktu dipilih, Tempat penyelenggaraan upacara harus yang terpilih, Orang yang sebagai pendukung dalam melakukan ritual harus lebih bersih secara spritual, Sajian merupakan perlengkapan upacara yang tidak boleh ditinggalkan. Yang mempunyai nilai-nilai tertentu untuk mencapai tujuan adapun nilai-nilai tersebut adalah nilai agama, nilai adat istiadat, nilai tradisi, dan nilai sosial.

Selanjutnya dokumentasi merupakan sumber informasi yang jelas, dalam hal ini menyebutkan baha dokumen foto, dan instrumen lainnya. Secara harfifah dokumen dapat diartikan sebagai catatan kejadian yang sudah lampau.

3.6 Teknik Analisis Data

Melakukan analisis berarti melakukan kajian untuk memahami struktur suatu fenomena-fenomena yang berlaku dilapangan. Analisis dilaksanakan dengan melakukan telaah terhadap fenomena atau peristiwa secara keseluruhan, maupun terhadap bagian-bagian yang membentuk fenomena-fenomena tersebut hubungan keterkaitannya.

Selanjutnya menurut Sugiyono (2007:35) analisis data kualitatif adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil pengamatan (observasi), wawancara, catatan, lapangan dan sudi dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke sintesis, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan mana yang akan dipelajari dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.

Berdasarkan keterangan diatas maka penulis menggunakan analisis data pengambilan keputusan dan verifikasi karena peneliti berusaha mencari pola, model, tema, hubungan, persamaan, dan hal-hal yang muncul dalam Ritual Semah di Desa Kuala Tolam Kecamatan Pelalawan Kabupaten Pelalawan dan nilai-nilai yang terkandung dalam ritual tersebut. Dengan data yang telah didapatkan dilapangan penulis menganalisis, mengambil kesimpulan dan mendeskripsikannya kedalam bentuk tulisan sebagai hasil penelitian. Hal ini dilakukan untuk bisa menemukan jawaban-jawaban dari permasalahan yang diajukan oleh penulis.

BAB IV

TEMUAN PENELITIAN

4.1. Temuan Umum

4.1.1. Letak Geografis

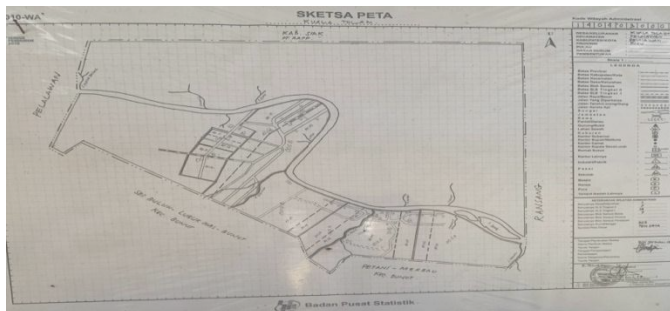
Sejarah terbentuknya Desa Kuala Tolam, Sebelum terbentuknya desa Kuala Tolam, dikenal Pekan Tua yang terdiri dari dua suku kata Pekan dan Tua, Pekan berarti Pasar bagi pedagang-pedagang dan Tua berarti tertua. Pasar tertua yang berada dipinggir sungai kampar, pada saat itu Pekan Tua dikenal juga dengan satu kepemimpinan kerajaan yang disebut dengan kerajaan Pekan Tua yang dipimpin oleh seorang Raja yang bernama Sultan Mahmudsyah yang berasal dari Raja Malaka (malaysia). Sampai lah Beliau Wafat di pekan tua dengan masa kepemimpinannya tahun 1824-1828. Dengan wafatnya beliau maka kerajaan Pekan Tua diambil alih oleh Kerajaan Pelalawan.

Selanjutnya beberapa tahun kemudian masyarakat yang ada pada saat itu memenuhi syarat berdirinya desa, secara bersama-sama mereka membentuk desa pada tahun 1943 yang diberi nama Kuala Tolam yang dipimpin oleh seorang penghulu yang bernama Tunggal (Pak Tunggal). Menurut sejarah yang diketahui ditengah-tengah Desa tersebut terdapat sebuah sungai kecil yang belum diketahui nama dari sungai tersebut. Pada saat sebelum menjadi suatu desa, pada masa itu ada pedangan berasal dari Aceh yang keluar masuk berjualan melalui sungai tersebut. Pada saat itu, berlabuhlah pedagang tersebut ditepi muara sungai sambil memasak, terjatuhlah perlengkapan memasak tersebut kedalam muara sungai tersebut yang disebutnya Talam. Semenjak kejadian tersebut maka sungai tersebut

disebutnya dengan Muara Talam. Kemudian setelah menjadi Desa/kampung oleh pemimpinnya pada saat itu kalimat Muara Talam diperbarui menjadi Kuala Tolam, dalam artian Muara sama atrinya dengan Kuala akhir dari aliran Sungai, lalu Talam menjadi Tolam. Dengan begitu disebutlah desa/kampung tersebut Kuala Tolam sampai saat ini. Dengan perjalanan waktu dan perkembangan desa Kuala Tolam dengan menyesuaikan peraturan pemerintah Desa Kuala Tolam semakin berkembang maka pemimpinnya sesuai dengan ketentuan yang berlaku maka silih berganti dengan masa jabatannya.

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan kepala desa Kuala tolam, maka diperoleh data bahwa wilayah Desa kuala Tolam memiliki luas wilayah 85,95 Km² (1 Km² = 100 H), dan memiliki luas hutan Desa 3 Km² (1 Km²+100 H). Desa Kuala Tolam merupakan salah satu Desa yang terdapat di Kecamatan Pelalawan Kabupaen Pelalawan. Letak wilayah Desa Kuala Tolam dapat dilihat sebagai berikut :

1. Utara : Kabupaten siak
2. Selatan : Kecamatan Bunut
3. Barat : Kecamatan Pelalawan
4. Timur : Desa Rangsang



(Keterangan Gambar 1 : Dokumentasi Peta Wilayah Desa Kuala Tolam 8 April 2021)

4.1.2. Penduduk dan Mata Pencarian masyarakat Desa Kuala Tolam

Penduduk Desa Kuala Tolam pada umumnya masih merupakan penduduk asli, hanya saja merupakan penduduk pendatang kemudian menetap dan membaaur dengan penduduk asli. di Desa Kuala Tolam terdiri dari beberapa suku yaitu suku melayu, Domo, Bono, dan Peliang. Sedangkan kaum pendatang terdiri dari suku Jawa dan Batak, akan tetapi jumlah mereka kecil. Berdasarkan data demografis (penduduk) maka desa Kuala Tolam pada tahun 2020/2021 adalah 1.121 jiwa, yang terdiri dari 320 KK, jumlah penduduk dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 1 : jumlah penduduk Desa Kuala Tolam menurut jenis kelamin

NO	Jenis Kelamin	Jumlah (Jiwa)
1	Laki-laki	578
2	Perempuan	543
	Jumlah	1,121

(Sumber data : Kantor Kepala Desa Kuala Tolam tahun 2020/2021).

Tabel 2 Jumlah Penduduk Desa Kuala Tolam Menurut Kelompok Umur

NO	Kelompok Umur	Jumlah
1	Balita	111
2	1-4 Tahun	137
3	5-14 Tahun	210
4	15-39 Tahun	223
5	40-64 Tahun	356
6	65 Tahun Keatas	84
	Jumlah	1.121

(Sumber data : Kantor Kepala Desa Kuala Tolam Tahun 2020/2021).

Tabel 3 Jumlah Penduduk Desa Kuala Tolam Menurut Mata Pencarian

Jenis Pekerjaan	Jumlah
Petani	368
Nelayan	175
Buruh Tani/Nelayan	356
Buruh Pabrik	45
Pegawai Negri Sipil (PNS)	15
Pegawai swasta	16
Wiraswasta	25
Bidan/perawat	2

(Sumber data : Kantor Kepala Desa Kuala Tolam 2020/2021).

4.1.3 Pendidikan Masyarakat Desa Kuala Tolam

Masyarakat merupakan sarana untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan yang tinggi dapat dijadikan indikator tingginya kualitas penduduk suatu daerah. Melalui pendidikan, bangsa ini mengembangkan sumber daya manusia yang memiliki rasa percaya diri untuk bersanding dan bersaing dengan bangsa-bangsa lain didunia. Dengan tingginya kualitas penduduk dalam bidang pendidikan, maka lebih pula dalam pencapaian kemajuan dalam segala aspek kehidupan.

Masalah pendidikan di Desa Kuala Tolam belum mencapai tahap memandai, dibandingkan dengan masyarakat yang lebih maju, malah banyak terdapat anak-anak yang putus sekolah. Umumnya anak-anak yang putus sekolah bukan hanya sekedar hanya faktor ekonomi orang tua yang kurang mampu, akan

tetapi disebabkan kurangnya motivasi dan pendidikan orang tua mereka. Untuk itu melihat data yang jelas tentang tingkat pendidikan di Desa Kuala Tolam dapat dilihat dari tabel berikut :

Tabel 4 Jumlah Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan Desa Kuala Tolam.

NO	Tingkat Pendidikan	Jumlah
1	Paud/TK	42
2	Sekolah Dasar/Sederajat	164
3	SMP	72
4	SMA	49
5	Akademik/Perguruan Tinggi	10

(Sumber data : Kantor kepala Desa Kuala Tolam Tahun 2020/2021).

Tabel 5 Jumlah Sarana Pendidikan Desa Kuala Tolam.

No	Lembaga Pendidikan	Status		Jumlah
		Negeri	Swasta	
1	PAUD/TK	-	2	2
2	SD	2	-	3
3	SMP	1	-	1
4	SMA	-	-	-

(Sumber data : Kantor Kepala Desa Kuala Tolam Tahun 2020/2021).

4.1.4 Kepercayaan Masyarakat Desa Kuala Tolam

Pada dasarnya agama dan keyakinan merupakan unsur-unsur penting yang dianut oleh masyarakat dalam kehidupan manusia merupakan keragaman bangsa

Indonesia, sehingga tidak diabaikan. Untuk itu masyarakat dituntut untuk mengamalkan ajaran agama Islam dengan sesungguhnya dan mengaplikasikannya ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini dilakukan agar kehidupan beragama dalam masyarakat menjadi baik dan sempurna. Sebagai masyarakat yang agamanya menghendak nilai-nilai agama yang luhur dan universal dapat dijiwai dalam kehidupan masyarakat itu sendiri.

Masyarakat Desa Kuala Tolam secara keseluruhan memeluk agama Islam, sekalipun dalam kehidupan sehari-hari masyarakat tidak sepenuhnya menjalankan syari'at Islam, namun agama Islam telah dirasakan sebagai kebutuhan dalam kehidupan bermasyarakat. Karena masyarakat Desa Kuala Tolam 100% beragama Islam, maka tersedianya tempat-tempat ibadah dan tempat kegiatan keagamaan 1 buah mesjid dan 4 buah musholah dan surau.

Tabel 6 Jumlah Penduduk Desa Kuala Tolam Kepercayaan Beragama.

NO	Agama	Laki-Laki	Perempuan
1	Islam	569	538
2	Kristen	9	5
3	Khatolik	-	
4	Hindu	-	
5	Budha	-	
	Jumlah	578	543

(Sumber data : Kantor kepala Desa Kuala Tolam Tahun 2020/2021).

4.1.5 Kebudayaan Masyarakat Desa Kuala Tolam

Menurut koentjaraningrat (2009:144) kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil kerja manusia dalam kehidupan masyarakat

yang dijadikan milik diri manusia yang dilakukan dengan belajar. Hal tersebut dapat dikatakan bahwa semua tindakan manusia adalah “kebudayaan” karena tidak semua tindakan manusia dalam suatu masyarakat perlu dibiasakan dengan belajar, akan tetapi beberapa tindakan naluri, beberapa refleksi, beberapa tindakan akibat psikologi atau kelakuan membabi buta. Bahkan beberapa tindakan manusia yang merupakan kemampuan naluri yang terdapat dalam gen bersama kelahirannya (seperti makanan, minuman, atau berjalan dengan kedua kakinya) juga dirombak olehnya menjadi tindakan kebudayaan.

Sebagaimana diketahui bahwa kebudayaan adalah hasil cipta, karya, dan rasa manusia oleh karenanya kebudayaan mengalami perubahan dan perkembangannya sejalan dengan manusia. Perkembangan tersebut dimaksud untuk kepentingan manusia sendiri karena kebudayaan diciptakan oleh dan untuk manusia. Mengenai kebudayaan yang ada di Desa Kuala Tolam Kecamatan Pelalawan Kabupaten Pelalawan memiliki berbagai macam kebudayaan atau tradisi yaitu :

1. Ritual Semah, merupakan Ritual yang ada didalam masyarakat melayu di Kuala Tolam, Ritual Semah dilakukan apabila ada warga yang meminta untuk melakukan sesemahan seperti untuk pengobatan orang sakit, atau ingin membuka lahan dan untuk hal-hal yang bersangkutan dengan roh-roh jahat. Ritual Semah dilakukan ditempat yang telah ditetapkan oleh bomo (dukun) yang dianggapnya itu tempat yang sakral.
2. Tradisi Nikah Kawin, dalam tradisi ini masyarakat didesa Kuala Tolam mengikuti tata cara adat melayu tan dikarenakan Desa Kuala Tolam merupakan etnis suku melayu. Tradisi Nikah biasanya dimulai dengan

acara perunanan, malam berinai, ijab dan qabul, tepuk tepung tawar, dan acara resepsi.

3. Tradisi Aqiqah Anak, tradisi ini biasanya dilakukan apabila ada anak yang sudah berusia tujuh hari, maka anak tersebut harus diaqiqah. Tradisi aqiqah ini ditandai dengan pemotongan kambing atau sapi sebagai andai mempunyai oran tua dari si anak untuk mendoa dan mengikuti sunah rosul.
4. Tradisi Mandi Belimau, tradisi ini biasanya dilakukan pada saat ingin menyambut bulan suci Ramadhan. Dimana Tradisi Mandi Belimau ini ditandai dengan melakukan mandi bersama-sama dengan seluruh masyarakat.

Dalam kehidupan masyarakat di Desa Kuala Tolam juga memiliki beberapa sebutan nama-nama yang digunakan oleh masyarakat Desa Kuala Tolam yaitu:

1. Panggilan Sehari-hari

A. Panggilan Sehari-hari dalam Keluarga

1. Orang yang lebih tua
 - Kakek dipanggil sebutan “AKI/UWO”
 - Nenek dipanggil dengan sebutan “Uwan”
 - Orang Tua “Bapak” dipanggil dengan sebutan “Ayah”
 - Orang Tua “Ibu” dipanggil dengan sebutan “Mak”
 - Kakak
 1. Yong
 2. Ata
 3. Abang

4. Ntey

5. Andak

B. Panggilan Sehari-hari dalam masyarakat

1. Orang yang lebih tua

- Sebaya dengan Kakek dipanggil Atok
- Sebaya dengan Nenek dipanggil Uwo/Wo
- Sebaya dengan Bapak dipanggil Uwak
- Sebaya dengan Ibu dipanggil Encik
- Sebaya dengan kakak laki-laki dipanggil Abang

2. Periparan

- Ipar laki-laki dipanggil Abang
- Ipar perempuan dipanggil kakak
- Pangilan sayang
 1. Untuk anak laki-laki dipanggil dengan panggilan “Atan”
 2. Untuk anak perempuan dipanggil dengan panggilan “Gebot”

3. Persukuan

Di Desa Kuala Tolam juga terdiri dari beberapa suku, yang dipimpin oleh ketua suku masing-masing seperti desa-desa lain yang ada di Kecamatan Pelalawan seperti :

- Suku Peliang
- Suku Bono
- Suku Melayu
- Suku Bomo

4.2 Temuan Khusus

4.2.1 Pelaksanaan Ritual Semah di Desa Kuala Tolam

Menurut Soedarsono (2008:88) Ritual pengobatan harus memiliki ciri dan syarat khusus dalam Ritual yang selalau ada dalam kehidupan manusia adalah sebagai berikut: (1) waktu upacara yang dilakukan merupakan waktu yang terpilih, (2) Tempat penyelenggaraan upacara harus tempat yang terpilih, (3) Orang-orang yang sebagai pendukung dalam melakukan ritual harus bersih secara spiritual, (4) Upacara Ritual harus dipimpin oleh orang yang terpilih, (5) Sesajian merupakan perlengkapan upacara yang tidak boleh ditinggalkan.

Berdasarkan hasil observasi dilapangan pada tanggal 9 April 2021 bahwa Ritual Semah merupakan suatu Ritual untuk memperoleh keselamatan dan kesembuhan, Ritual Semah dilaksanakan apabila masyarakat merasakan ada roh-roh atau makhluk jahat yang mengganggu, dan bisa pula dilaksanakan apabila seseorang yang mempunyai penyakit yang dideritanya sudah parah dan tidak bisa disembuhkan oleh pengobatan sebelumnya. Ritual Semah pada masyarakat Melayu adalah Berdukun, Ritual Semah ini lebih mengarah kepada roh-roh gaib.

Adapun ciri-ciri dalam pelaksanaan Ritual Semah ini adalah: : (1) waktu upacara yang dilakukan merupakan waktu yang terpilih, (2) Tempat penyelenggaraan upacara harus tempat yang terpilih, (3) Orang-orang yang sebagai pendukung dalam melakukan ritual harus bersih secara spiritual, (4) Sesajian merupakan perlengkapan upacara yang tidak boleh ditinggalkan, Makan Bersama, Diakhiri dengan membaca do'a.

Pelaksanaan Ritual Semah ini biasanya dilakukan ditempat yang akan dibuka, sedangkan dalam pengobatan biasanya Ritual ini dilakukan dimana

tempat-tempa yang dianggap angker (sakral) dan terganggu oleh makhluk gaib atau roh-roh jahat. Pelaksanaan Ritual Semah ini dilakukan oleh seorang bomo (dukun), dalam pelaksanaa ini dimana Bomo (Dukun) memotong hewan yang telah disediakan dalam pemotongan hewan tersebut dibaca Bismillahirrohmanirrohim denan tujan agar pemotongan tersebut sah dan baik sehinga apabila dimakan menjadi halal (baik pemotogan ayam,kambing, kerbau dan sapi).

Dalam proses Ritual tersebut, dimana Bomo (Dukun) membacakan mantra-mantra yang digunakan oleh sidukun dan setelah itu dokun memerintahkan beberapa peserta untuk meletakkan semua sesajian tersebut sesuai dengan petunjuk yang diperintahkan oleh dukun.

Dari hasil observasi yang penulis lakukan dimasyarakat Desa Kuala Tolam, proses Ritual Semah yang dilakukan masyarakat tidak lepas dari penyediaan alat-alat sesajian yang berupa nasi kuning, beras kuyit, betih padi,hewan (ayam, kambing, kerbau, dan sapi), balai (tempat/wadah) untuk meletakkan sesajian, dan mantra-mantra yang digunakan oleh Bomo (Dukun), ini hasil wawancara kepada Bapak Tengku Usman sebagai Bomo (Dukun), ia mengatakan bahwa:

“Dalam proses semah ini tidak akan lepas dari peralatan untuk sesajian yang digunakan seperti nasi kuning, beras kunyit, betih padi, hewan(ayam,kambing, kerbau, da sapi), balai balai (tempat/wadah) untuk meletakkan sesajian dan semuanya dilakukan ditempat yang telah ditunjuk oleh Bomo (dukun), Ritual akan dilaksnakan apabila semua perlengkapan dan sesajian telah lengkap, akan tetapi jika perlengkapan atau sesajian tidak lengkap maka Ritual Semah pun tidak Bisa dilaksanakan”. (hasil wawancara tanggal 9 April 2021).

Penyelenggaraan Ritual Semah ini bertujuan untuk mengusir roh-roh jahat atau makhluk gaib. Sebelum ritual baik untuk melakukan pembukaan lahan atau

untuk mengobati orang sakit dilaksanakan, dukun menyiapkan sesajian dan semua persyaratan lainnya dengan dibantu dengan masyarakat Desa Kuala Tolam. Setelah tersedia, dukun memulai melakukan Ritual tersebut.

Ritual Semah pada suku melayu di Desa Kuala Tolam Kecamatan Pelalawan Kabupaten Pelalawan harus dilakukan menurut syarat-syarat yang telah ditentukan. Semua perlengkapan harus disediakan berdasarkan persyaratan yang telah ditentukan. Seandainya persyaratan itu tidak terpenuhi dan alat-alat perlengkapan kurang lengkap, maka usaha penyelenggaraan itu akan gagal. Kesalahan kecil yang mungkin terjadi selama Ritual berlangsung akan menyebabkan kegagalan. Ritual Semah ini memiliki tahap-tahap dan persyaratan dalam pelaksanaan.

4.2.1.1 Waktu Pelaksanaan Dalam Ritual Semah

Seperti yang dijelaskan Soedarsono (2002:126) ritual memiliki ciri-ciri khusus, salah satunya diperlukan pemilihan hari serta saat yang terpilih atau yang dianggap sakral. Hasil observasi wawancara pada tanggal 9 April 2021 mengenai waktu pelaksanaan Ritual Semah di Desa Kuala Tolam Kecamatan Pelalawan Kabupaten Pelalawan. Waktu untuk penyelenggaraan harus merupakan waktu yang sangat diperhatikan karena waktu pelaksanaan Ritual Semah ini adalah sore hari, sekitar pukul 16.00 sore sampai dengan selesai. Ritual Semah ini dilaksanakan dirumah bapak Kepala Desa Kuala Tolam.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah dijelaskan, maka dapat diketahui bahwa Ritual Semah yang dilakukan pada sore hari karena pada saat waktu itu lebih dianggap sakral dan lebih cepat proses turunnya makhluk gaib

pada saat Ritual dilaksanakan yang bertujuan untuk mengusir makhluk atau roh-roh jahat. sesuai dengan wawancara penulis kepada Bapak T. Usman selaku Bomo (Dukun) mengenai waktu pelaksanaan Ritual Semah.

Sesuai pendapat wawancara penulis kepada bapak T. Usman selaku Bomo (Dukun) mengenai tempat pelaksanaan Ritual Semah mengatakan :

“Ritual Semah ni biasanyo dibuat ditempat yang hendak disemahkan, misalkan ado oong yang endak membukak lahan untuk membuat bangunan, atau bisa jugo oong yang kono sakit ketoguan patut disemahan bio tak kono ganggu samo makhluk-makhluk gaib tu. Tapi apo bilo oong yang sakit tu kono ketogouannya didaat mako semah dibawak kedaat. Tapi oong yang sakit du tak ikut do bio penyakitnyo tinggal ditempat yang lah ditontukan. Ritual ni jugo tak ado yg bolei dokat do kalau dokat bisa nantik penyakitnyo atau roh yang jaat tu masuk kedalam oong yg sehat du.”

Arti dari wawancara pada tanggal 9 April 2021 penulis kepada Bapak T. Usman: Ritual Semah ini biasanya dilakukan ditempat yang hendak di semahkan, misalnya ada orang yang hendak membuka lahan/hutan untuk membuat bangunan, atau bisa juga orang yang terkena sakit keteguran harus disemahkan agar tidak diganggu oleh roh-roh jahat atau makhluk gaib. Akan tetapi apabila seseorang yang sakit tersebut ketegurannya didarat (dibelakang rumah) akan Semah dilakukan dibelakang rumah.



(Keterangan Gambar 2 : wawancara kepada Bomo (Dukun) mengenai Ritual Semah 9 April 2021)

4.2.1.2 Tempat yang Terpilih dalam Ritual Semah

Seperti yang dijelaskan oleh Soedarsono (2002:126) Ritual memiliki ciri-ciri khusus, yaitu salah satunya diperlukan tempat yang terpilih. Berdasarkan hasil observasi pada tanggal 9 April 2021 tempat pelaksanaannya yaitu dilaksanakan ditempat-tempat yang khusus. Tempat yang digunakan dalam Ritual Semah ini dapat dilakukan dilahan/hutan atau diluar rumah (dibelakang rumah) orang yang sakit agar tidak terlihat oleh orang dan dukun lebih mudah untuk memanggil roh-roh jahat atau makhluk gaib. Karena jika ritual ini terlihat oleh orang maka orang itu akan kerasukan atau bisa terkena penyakit yang diderita oleh si sakit tersebut.

Berdasarkan hasil observasi pada tanggal 9 April 2021 yang penulis peroleh yaitu, Ritual Semah ini biasanya dilakukan ditempat yang dianggap sakral

bisa dilakukan dirumah orang yang sakit atau bisa dilaksanakan di hutan, atau tempat yang sudah dukun tetapkan untuk melakukan Ritual Semah.

Sesuai pendapat wawancara penulis kepada bapak T. Usman selaku Bomo (Dukun) mengenai tempat pelaksanaan Ritual Semah mengatakan :

“Ritual Semah ni biasonyo dibuat ditempat yang hendak disemahkan, misalkan ad oong yang endak membukak lahan untuk membuat bangunan, atau bisa jugo oong yang kono sakit ketoguan patut disemahan bio tak kono ganggu samo makhluk-makhluk gaib tu. Tapi apo bilo oong yang sakit tu kono ketogouannyo didaat mako semah dibawak kedaat. Tapi oong yang sakit du tak ikut do do bio penyakitnyo tinggal ditempat yang lah ditontukan.”

Arti dari wawancara pada tanggal 9 April 2021 penulis kepada Bapak T.

Usman:

Ritual Semah ini biasanya dilakukan ditempat yang hendak di semahkan, misalnya ada orang yang hendak membuka lahan/hutan untuk membuat bangunan, atau bisa juga orang yang terkena sakit keteguran harus disemahkan agar tidak diganggu oleh roh-roh jahat atau makhluk gaib. Akan tetapi apabila seseorang yang sakit tersebut ketegurannya didarat (dibelakang rumah) akan Semah dilakukan dibelakang rumah.



(Keterangan Gambar 3 : Dokumentasi Tempat Ritual Semah yang dilaksanakan di rumah Kepala Desa yang ingin melakukan Semah 10 April 2021).

4.2.1.3 Sesajian yang Digunakan Dalam Ritual Semah

Dalam Ritual Semah ada beberapa syarat-syarat sesajian yang digunakan antara lain :

Seperti yang dijelaskan Soedarsono (2002:126) Ritual memiliki ciri-ciri khusus yaitu salah satunya diperlukan sesajian yang sangat banyak jenis dan macamnya. Sesajian merupakan syarat-syarat yang terdiri dari benda-benda yang harus disiapkan. Syarat itu haruslah lengkap, dan setiap syarat mewakili suatu makna tertentu.

Berdasarkan hasil observasi pada tanggal 9 April 2021 yang penulis peroleh, adapun syarat dalam Ritual Semah ini yaitu : Nasi Kuning, Beras Kuning, Betih Padi, Beras Basuh, Telur Ayam Kampung, hewan yang diperlukan bisa menggunakan hewan seperti Ayam, Sapi, Kambing, Kerbau sesuai keperluan dalam Ritual, Balai (Tempat untuk meletakkan sesajian). Dan jua memiliki

tahapan-tahapan yang harus dilakukan sebelum memulai Ritual Semah seperti mempersiapkan bahan-bahan yang telah ditentukan oleh Dukun dan diakhiri dengan makan bersama dan berdoa.

Berdasarkan hasil wawancara 9 April 2021 bersama Bapak T. Usman selaku Dukun mengatakan :

“Dalam Ritual Semah ni syarat-syaratnyo harus dicai, syaratyo mulai dari nasi kunyit,boos kunyit, botih padi, boos cuci, tolou ayam kampung, hewan-hewan yang nak digunokan,hewan nyu tu biasa macam ayamhitam, sapi/kobou,atau kambing. samo membuat balainyo. Ritual Semah ni memang dari jaman dulu harus dan wajib ado balainyo du,dan kalau misalnya tak longkap alat-alat du Ritual ni tak bisa dikojokan do, dan biasonyo bahan-bahan ni dicai samo oong yang punyo lahan atau dicai samo keluarganyo oong yang saki, apobilo lah sudah siap semuo bisa langsung dikojokan ai itu jugo, pokoknyo sebolom jam yang nanti lah sayo tontukan. Ritual Semah ni biasonyo sebolom awak kojoan iu awak harus membuat atau menyiapkan apo-apo ajo bahannyo, dari mulai awak buat balainyo, ala opongg tawo tu, memasukan sesajian tu kedalam balai, siap tu membawaknyo ketompat yang nak disemah du, sampailah siap tu bau awak makan besamo langsung bedoa samo-samo.”

Arti dari wawancara penulis kepada Bapak T. Usman : dalam Ritual Semah ini syarat-syarat yang diperlukan harus dicari, syaratnya mulai dari Nasi Kunyit, Beras Kunyit, Betih Padi, Beras Basuh, Telur Ayam Kampung, hewan yang diperlukan bisa menggunakan hewan seperti Ayam, Sapi, Kambing, Kerbau sesuai keperluan dalam Ritual, Balai (Tempat untuk meletakkan sesajian). Jika bahan-bahannya tidak lengkap maka Ritual Semah ini tidak bisa dilaksanakan. Biasanya bahan-bahan ini dicari oleh orang yang berkepentingan untuk membuka hutan/lahan atau dicari oleh keluarga orang yang sakit. Apabila sudah disiapkan denggan

lengkap Ritual Semah bisa dilancarkan. Ritual Semah juga memiliki tahapan-tahapan.



(Keterangan Gambar 4 : Dokumentasi Sesajian yang digunakan 10 April 2021).



(Keterangan Gambar 5: Dokumentasi Ayam Hitam 10 April 2021)



(Keterangan Gambar 6 : Dokumtasi 10 April 2021 Kambing <http://dinperten.purbalinggakab.go.id/berternak-kambing-kejobong/>).



(Keterangan Gambar 7 : Dokumentasi Sapi 10 April 2021)



(Keterangan Gambar 8 : Dokumentasi Proses Memasukkan sesajian Kedalam Balai 10 April 2021).



(Keterangan Gambar 9: Dokumentasi Balai yang telah diisi sesajian 10 April 2021)



(Keterangan Gambar 10 : Dokumentasi Masyarakat Membawa Balai Ketempat Yang ingi di Semah 10 April 2021)



(Keterangan Gambar 11 : Dokumentasi Masyarakat Makan Bersama 10 April 2021).

4.2.1.3 Orang yang Dipilih Untuk Melakukan Ritual Semah

Adapun pelaku atau orang yang melaksanakan Ritual Semah di Desa Kuala Tolam adalah Dukun yaitu sebagai orang yang dipilih atau yang dipercaya dalam melaksanakan Ritual Semah baik dalam Ritual Pengobatan untuk orang sakit bisa juga untuk ritual pembukaan hutan atau lahan. Dalam hal ini orang yang dipercayai untuk melakukan Ritual Semah di Desa Kuala Tolam adalah Bapak Tengku Usman.

4.2.2 Nilai-Nilai Yang Terkandung Dalam Ritual Semah

Menurut Lasyo (2005:121) menyatakan bahwa nilai bagi manusia merupakan landasan atau motivasi dalam tingkah laku atau perbuatannya. Nilai merupakan hal terpenting bagi kehidupan manusia, karena nilai dapat mendorong setiap individu mampu menempatkan diri secara bijak.

Tradisi merupakan kebiasaan yang diteruskan dari generasi satu kegenerasi. Seperti yang telah diketahui oleh Suku Melayu yang hingga saat ini masih sangat menghormati nenek moyang sehingga terkadang dapat melanggar ajaran agama islam.

4.2.1.2.1 Nilai Agama Dalam Ritual Semah Di Desa Kuala Tolam Kecamatan Pelalawan Kabupaten Pelalawan Provinsi Riau

Agama merupakan sistem kepercayaan manusia yang mengatur kehidupan rohani manusia. Meskipun kepercayaan animisme sebagai warisan nenek moyang mereka terdahulu. Kepercayaan animisme yang masih melekat pada adat dan tradisi mereka, tetapi tidak dapat dielakkan bahwa nilai agama islam juga dapat dilihat pada tradisi masyarakat Kuala Tolam. Ditinjau dari Ritual Semah, Saat Ritual Semah dilaksanakan sang Dukun membacakan mantra-mantra guna untuk mengusir roh-roh jahat atau makhluk gaib, agar dapat menyembuhkan suatu penyakit akibat gangguan roh jahat atau makhluk jahat tersebut. Hal ini dapat dibuktikan bahwa kepercayaan animisme juga masih melekat dalam warga Kuala Tolam sebagai warisan nenek moyang.

Dalam Ritual Semah nilai agama yang terdapat didalamnya adalah keyakinan sang dukun dengan pertolongan Allah swt. Karena Ritual Semah ini membacakan ayat-ayat suci al-quran seperti membaca bismillahirrohmanirrohim, membaca al-ikhlas tiga kali, membaca al-falaq tiga kali, dan membaca an-nas. Tujuan dukun membaca ayat-aya suci tersebut yaitu dapat menghilangkan penyakit yang diderita orang sakit dengan keyakinan sang dukun dengan pertolongan Allah. Saat Ritual Semah dilaksanakan sang dukun akan

membacakan mantra-mantra guna untuk memanggil roh-roh nenek moyang untuk membantu sang dukun agar dapat menyembuhkan serta mengusir makhluk gaib. Hal ini dibuktikan bahwa kepercayaan animisme juga masih melekat dalam warga desa Kuala Tolam sebagai warisan nenek moyang terdahulu. Dalam ritual semah ini sang dukun menggunakan pakaian yang sopan, bersih dan menggunakan kopiah (peci).

Berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh penulis kepada Rupardi selaku Kepala Desa tentang Nilai Agama dalam Ritual Semah mengatakan :

“saat Ritual ini berlangsung Dukun biasanya sebelum memulai dia akan membacakan Bismillah, al-ikhlas, al-falaq, dan membaca surah an-nas, masing2 dibacakan tiga kali dan setelah ini ia akan membacakan mantra-mantra yang hanya dialah yang tahu, mantra-mantra tersebut tidak bisa diberitahu kepada sembarang orang, hanya dia dan keturunan-keturunannya sajalah yg tahu apa mantra-mantranya”.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh penulis kepada Edijasman selaku Sekretaris Desa tentang nilai agama dalam Ritual Semah mengatakan :

“Biasanya sebelum melakukan Semah pak Usman itu akan memcakan Bismillah setelah itu ia akan melakukan Ritualnya. Ia melakukan ritual Tersebut sendiri jadi tidak ada yang boleh mendekatinya jadi tidak ada yang tahu apa saja mantara-mantara yang ia bacakan”.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti saat dilapangan, nilai agama masuk kedalam Ritual Semah yaitu pada saat sang Dukun membacakan atau melafazkan “Bismillahirrohmanirrohim, membaca al-ikhlas tiga kali, membaca al-falaq tiga kali, dan membaca an-nas”. sebelum akan melakukan Ritual Semah, ini menandakan adanya nilai agama Islam. Saat melakukan Ritual Semah sang Dukun akan membacakan mantra-mantra untuk memanggil roh nenek moyang guna

untuk mengusir roh-roh jahat atau makhluk gaib, ini menandakan bahwa adanya nilai agama animisme yang masih melekat pada masyarakat Desa Kuala Tolam sebagai warisan nenek moyang mereka. Hal ini sesuai dengan teori nilai agama yang dinyatakan oleh UU Hamidy (1991:103) dan Harun Nasution (2005:146).

4.2.2.2 Nilai Adat Dalam Ritual Semah Desa Kuala Tolam Kecamatan Pelalawan Kabupaten Pelalawan

Adat merupakan gagasan kebudayaan dari nilai-nilai budaya, kelembagaan, norma, kebiasaan dan hukum adat yang lazim dilakukan disuatu kelompok masyarakat. Jika adat tersebut tidak dilaksanakan akan menjadi kehancuran yang dapat menimbulkan sanksi-sanksi yang tak tertulis oleh masyarakat terhadap pelaku yang telah dianggap menyimpang.

Ditinjau dari hukum adat pada Ritual Semah saat melaksanakan Ritual Semah, warga yang ingin melihat pelaksanaan Semah untuk Ritual Pengobatan ini tidak boleh berada didepan pintu baik pintu depan, pintu tengah, maupun pintu belakang. Warga yang ingin melihat hanya boleh melihat dari kejauhan saja. Dalam Ritual Semah tidak boleh dilakukan pada bulan Ramadhan, Orang yang ada dalam Ritual Semah tersebut yaitu sang Dukun dan orang yang sakit.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan penulis kepada sang Dukun Bapak Tengku Usman tentang aturan-aturan dalam Ritual Semah mengatakan :

“ pada saat Semah orang-orang tidak boleh melihat proses Ritual semah ini didepan pintu, jika ingin melihatnya boleh tetapi dari jauh. Karna kalau melanggar atau melewati batas yang telah diberikan oleh sang dukun orang itu akan celaka atau makhluk gaib tersebut akan berpindah ketubuh orang yang tidak terkena penyakit itu. Akan lebih

bahaya jika orang yang sehat terkena rasukan makhluk jahat tersebut apabila melanggar aturan yang saya berikan. Ritual semah juga tidak bisa dilakukan dibulan ramadhan”.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan penulis kepada bapak Kamarudin tentang aturan-aturan dalam Ritual Semah mengatakan :

“Kalau didalam Ritual Semah ini orang yang ingin melihat pelaksanaan Ritual ini tidak boleh berada didepan pintu”.

Bersadarkan hasil observasi yang dilakukan penulis pada saat dilapangan adalah bahwa nilai adat yang ada pada saat Ritual Semah yaitu ada batasan dimana orang yang ingin melihat Ritual Semah tersebut tidaklah boleh berada didepan pintu baik dipintu depan, pintu tengah maupun pintu belakang, jika ingin melihatnya harus dari jauh, ini bertujuan agar makhluk gaib yang hendak diusir akan melalui pintu-pintu. Ritual Semah juga tidak bisa dilakukan pada bulan Ramadhan.

Hal itu sesuai dengan teori menurut UU Hamidy (2014:51) menyatakan bahwa nilai yang diberikan adat merupakan hasil pemikiran yang mendalam dari datuk-datuk terdahulu tentang bagaimana sebaiknya kehidupan bermasyarakat dapat diatur, sehingga kehidupan dapat berjalan damai, bahagia serta harmonis.

4.2.2.3 Nilai Tradisi dalam Ritual Semah Kecamatan Pelalawan Kabupaten pelalawan Provinsi Riau

Tradisi merupakan kebiasaan atau tingkah laku yang dilakukan turun temurun dari sekelompok masyarakat. Dengan adanya suatu tradisi memperlihatkan bagaimana masyarakat bertingkah laku, baik dalam kehidupan yang bersifat duniawi, keagamaan maupun terhadap hal-hal yang bersifa gaib. Menurut UU Hamidy (2014:57) menyatakan nilai tradisi adalah sebagai tingkah

laku dan perbuatan manusia yang selalu berlanjut dari satu generasi ke generasi lainnya, lebih banyak mendorong orang berbuat, karena adanya suatu mitos dalam tradisi itu. Tradisi wujudnya sebagai tingkah laku budaya dalam berbagai upacara dalam kehidupan.

Ritual Semah memiliki nilai tradisi yang terdapat didalamnya adalah masyarakat masih bisa mempertahankan tradisi dari nenek moyang mereka yaitu Ritual Semah, Ritual Semah sampai saat ini masih digunakan ditengah-tengah masyarakat desa Kuala Tolam Kecamatan Pelalawan Kabupaten Pelalawan. Sebagai usaha pelestarian tradisi nenek moyang agar tidak punah, meskipun pada zaman yang serba canggih, alat-alat medis dan dokter-dokter ahli sudah banyak tetapi pengobatan Semah masih tetap digunakan dan pelaksanaan tidak mengalami perubahan sejak dahulu hingga sekarang, seperti sesajian dan bacaan mantranya, Ritual Semah ini masih tetap dilaksanakan.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan penulis kepada Dukun bapak Tengku Usman tentang tradisi dalam Ritual Semah mengaakan :

“ Ritual Semah ini masih dilakukan sejak dahulu sampai sekarang, akan tetapi Ritual Semah ini dilaksanakan apabila ada orang yang sakit terkena gangguan roh-roh jahat atau juga dilaksanakan apabila ada orang yang ingin membuka hutan atau lahat untuk dijadikan rumah atau lain sebagainya. Peralatan yang digunakan harus wajib dilengkapi dan tidak boleh ada yang tertinggal pada saat ingin melakukan Ritual Semah”.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan penulis kepada bapak Asnor Selaku Keua Pemuda tentang Tradisi Ritual Semah mengatakan :

“Ritual semah merupakan suatu tradisi yang dimiliki oleh masyarakat Kuala Tolam, dan sejak dulu sampai sekarangpun Ritual Semah ini tetap dilakukan, walaupun pengobatan sekarang moderen dan canggih tetapi masih ada yang ingin melakukan Ritual Semah ini”.

Ditinjau dari Ritual Semah Desa Kuala Tolam observasi yang dilakukan peneliti, tradisi ini masih tetap dilakukan dari dahulu hingga sekarang. Dipandang dari sudut perlengkapan atau alat-alat yang digunakan oleh dukun pada saat pelaksanaan Ritual Semah masih tetap terjaga dan diwariskan secara turun temurun.

Hal itu sesuai dengan teori menurut UU Hamidy (2014:5) mengatakan bahwa nilai-nilai tradisi seperti yang tampak dalam serangkaian kebiasaan dan upacara dalam kehidupan sosial budaya, boleh dikatakan tidak ada pihak tertentu yang langsung memegang kendali, tetapi peranan dukun dalam hal ini cukup besar. Meskipun dukun tidak dapat ditunjuk sebagai satu-satunya pihak yang melahirkan tradisi tersebut.

4.2.2.4 Nilai Sosial dalam Ritual Semah Desa Kuala Tolam Kecamatan Pelalawan Kabupaten Pelalawan Provinsi Riau

Manusia merupakan bagian dari makhluk sosial, karena manusia tidak bisa hidup tanpa berdamai dengan manusia yang lain sebab manusia tetap membutuhkan bantuan orang lain untuk membantu kita. Sosial merupakan suatu yang dibangun tentang bagaimana para individu saling berhubungan dalam sebuah komunitas. Menurut Talcott Parsons (2015:35) nilai sosial adalah aktivitas atau tindakan berinteraksi antar individu yang dilakukan dalam masyarakat.

Nilai sosial juga terlihat dalam pelaksanaan Ritual Semah yaitu tetangga datang menjenguk keadaan orang saki. Nilai sosial juga terlihat pada saat proses pelaksanaan Semah banyak masyarakat yang berbondong-bondong untuk melihat proses pelaksanaan Ritual Semah tersebut. Dari sekian banyaknya warga juga ada yang ikut membantu untuk membuat persiapan pelaksanaan Ritual Semah seperti warga perempuan ikut membantu membuat beras kunyit, nasi kunyit dan memasak makanan makan bersama, begitu pula dengan warga laki-laki juga ikut membantu membuat balai atau tempat yang digunakan untuk meletakkan sesajian. Dan nilai sosial juga terlihat setelah selesai pelaksanaan Ritual Semah keluarga, dukun dan etangga bersama-sama menikmati makanan atau minuman yang telah disediakan dalam Ritual Semah.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan penulis kepada Bapak Tengku Usman selaku Dukun tentang nilai Sosial pada Ritual Semah mengatakan :

“Sebelum melakukan Rutual Semah syarat-syarat yang harus dipersiapkan yaitu membuat Balai, proses pembuatan itu biasanya beramai-ramai, dan saling tolong menolong. Balai sangatlah penting dalam Ritual ini karena sejak dari nenek moyang terdahulu sudah ada,”.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan penulis kepada Arjunet selaku Tokoh Masyarakat tentang nilai sosial pada Ritual Semah mengatakan :

“Pagi hari sebelum sore wargadisini nanti akan ikut serta membantu membuat keperluan atau perlengkapan yang akan digunakan untuk Ritual Semah ini. Seperti ibu-ibu itu nantinya akan membantu mempersiapkan makanan, sesajian yang diperlukan, seperti menyediakan betih padi, beras basuh, beras kunyit, nasi kunyit, dian untuk warga yang laki-laki biasanya akan membantu mempersiapkan pembuatan balai atau tempat sesajiannya yang dilakukan secara bersama-sama”.

Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti, adanya nilai sosial pada saat proses pelaksanaan Ritual Semah yaitu adanya masyarakat yang ikut membantu mencari serta membuat perlengkapan untuk keperluan dalam Ritual Semah pada saat sebelum melakukan Ritual Semah. Adanya masyarakat yang memberikan sembako, serta antusiasnya masyarakat untuk melihat pelaksanaan Ritual Semah tersebut.

Hal itu sesuai dengan teori Koentjaraningrat (1985:59) mengatakan nilai sosial merupakan bagian dari aktivitas tolong menolong antara kaum kerabat dan kadang-kadang beberapa tetangga yang paling dekat untuk menyelenggarakan pesta sunat, perkawinan atau upacara-upacara adat lainnya. Aktivitas rasa tolong menolong antara kaum kerabat tersebut dalam hal ini bersifat spontanitas.



(Keterangan Gambar 12 : Dokumentasi Warga Laki-Laki Bergotong Royong Membuat Balai 10 April 2021).



(Keterangan Gambar 13 : Dokumentasi Warga Perempuan Bergotong Royong Memasak Dan Membuat Sesajian 10 April 2021).

Dokumen ini adalah Arsip Miilik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Ritual semah merupakan salah satu kegiatan atau suatu tradisi di Desa Kuala Tolam Kecamatan Pelalawan Kabupaten Pelalawan. Semah merupakan suatu Ritual yang dilakukan dengan cara mengusir roh-roh jahat atau makhluk gaib agar tidak mengganggu manusia. Ritual Semah di Desa Kuala Tolam Kecamatan Pelalawan Kabupaten Pelalawan Provinsi Riau dilaksanakan dengan adanya kepercayaan masyarakat Desa Kuala Tolam terhadap tradisi yang dilakukan secara turun temurun tersebut.

Waktu dan tempat pelaksanaan Ritual Semah biasanya dilakukan ditempat-tempat yang dianggap sakral yang biasa dilakukan pada saat sore hari. Pelaksanaan Ritual Semah bisa dilakukan di rumah orang yang terkena sakit, atau juga dilaksanakan di hutan atau lahan yang ingin dibuka untuk membangun rumah.

Ada beberapa hal yang membedakan Ritual Semah dengan Ritual-ritual lainnya, Ritual Semah ini masih menggunakan cara ajaran Agama Islam dengan menggunakan Kopyah (Peci) dan membacakan ayat-ayat suci Al-Quran. Ritual Semah bisa digunakan untuk membuka hutan atau lahan seperti ingin membangun rumah atau, mengobati orang sakit misalnya seperti keteguran, guna-guna, dan santet.

Ritual Semah ini dipimpin oleh seorang Dukun (Bomo) yang bertugas untuk melaksanakan Ritual Semah. Sebelum Ritual dimulai sang Dukun harus dalam keaan yang bersih (suci) yaitu dengan cara berwudhu terlebih dahulu,

pakaian yang digunakan oleh Dukun harus menggunakan pakaian yang sopan, bersih dan menggunakan Kopiah (Peci).

Dalam pelaksanaan Ritual Semah juga terdapat nilai-nilai yang ada didalamnya yaitu : nilai agama yaitu Ritual Semah sang dukun akan membacakan mantra-mantra untuk memanggil roh nenek moyang agar dapat membantu mengusir makhluk gaib atau roh-roh untuk menyembuhkan suatu penyakit, hal ini bahwa kepercayaan animisme juga masih melekat dalam masyarakat Kuala Tolam sebagai warisan nenek moyang mereka. Nilai Adat yaitu kebiasaan atau hukum adat jika warga tidak melakukannya maka akan menerima sanksi-sanksi. Nilai Tradisi yaitu Ritual Semah masih tetap dilakukan secara turun temurun. Nilai Sosial yaitu warga masih berantusias untuk turut membantu, bergotong royong melakukan proses pelaksanaan Ritual Semah.

5.3 Saran

Masih banyak yang menarik pada Ritual Semah ini yang harus diketahui. Penulis sangat berharap kepada penelitian-penelitian selanjutnya bisa mengupas lebih banyak lagi tentang Ritual Semah di Desa Kuala Tolam Kecamatan Pelalawan Kabupaten Pelalawan. Karena menurut penulis Ritual Semah ini sangat banyak pengetahuannya, misalnya dari unsur-unsur keterampilan yang terdapat dalam Ritual Semah. Dan menggunakan mantra-mantra yang bisa kita pahami apa yang dimaksud dari mantranya. Selain itu masih banyak pengetahuan yang kita dapat di Ritual Semah yang sangat kaya dengan makna.

DAFTAR PUSTAKA

- Syahrudin-Alu. 2000. *Nilai-Nilai Ritual*. Bandung: Remaja Rosdakarya,
- Afifuddin dan Beni Ahmad Saebani. 2009. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung : Pustaka Setia.
- Emzir. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan*. Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Hadari. Nawawi. *Metode Penelitian*. Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Iskandar. 2008. *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosisl*. Gaung Persada. Jakarta.
- Koentjaraningrat. 1996. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Rineka Cipta. Jakarta.
- Koentjaraningrat. 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi*, Rineka Cipta, Jakarta.
- Hamidy.UU. 2012. *Jagad Melayu Dalam Lintasan Budaya Di Riau*. Pekanbaru: Bilik Kreatif Press
- Kitt Yona. 2001. *Skripsi Tentang Pelaksanaan Ritual Moge-Moge Papua*. Pres Universitas Muhamadiyah Jakarta. Jakarta.
- H.s Rasyid Firdaus. 2017. *Upacara Ritual Pengobatan Bulean Dalam Masyarakat Talang Mamak Di Desa Talang Jerinjing Kecamatan Rengat Barat Kabupaten Indragiri Hulu Provinsi Riau*.
- Anggraini Lupita Tri. 2018. *Ritual Pengobatan Semah Di Desa Tualang Kecamatan Tualang Kabupaten Siak*.
- Hasnawati. 2015. *Ritual Pengobatan Sesemahan Suk Melayu Di Desa Sianrang-Arang Kecamatan Pujud Kabupaten Rokan Hilir*.

- Yeni Arlinda. 2016. *Ritual Pengobatan Badewo Di Desa Gunung Intan* Kecamatan Bangun Purba Kabupaten Rokan Hulu.
- Sari Puspita Pika. 2015. *Ritual Pengobatan Menyimah Di Desa Durian Cacar* Kecamatan Rakit Kulim Kabupaten Indragiri Hulu Proinsi Riau.
- Jannati Rima. 2018. *Nilai-Nilai Pendidikan Yang Terdapat Dalam Tari Tradisi Joget Sonde* Di Desa Kecamatan Rangsang Pesisir Kabupaten Kepulauan Meranti Provinsi Riau.
- Pasaribu dan Pasaribu. 2004. *Musik Populer*. Medan:
- Sugiyono. 2007. *Metodologi Penelitian*. Jakarta.
- Soeharto. 2004. *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto Suharsimi. 2010. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Situmorang. 2004. *Skripsi Tentang Upacara Ritual Pesta Bona Taon Pada Masyarakat Ssimarpinggang Kecamatan Sorkam*.
- Roji Marsianus. 2019. *Skripsi Tentang Fungsi Tari Sabe'n Apa'k* Sebagai Ritual Dalam Upacara Nyobeng Suku Bina'eh Kabupaten Bengkayang.
- Team Penyusun *Kamus Pusat Bahasa*. 2002. Jakarta: Dapartemen Pendidikan Nasional. Balai Pustaka.
- Arikuno, Suharsimi. 2006. *Prosedur Peneliian, suatu Pendekaan* (edisi revisi VI) Jakarta. Rineka cipa.
- Usman, Husaini. 1995. *Metodologi Penelitian Sosisl*. Jakarta. Bumi. Aksara.
- Setiadi, Elly. 2005. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Jakarta. Kencana Perdana Media.

Setiadi, Elly. 2005. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Jakarta. Kencana Perdana Media Group.

<http://eprints.uny.ac.id>

<http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jst>

<https://doi.org/10.24114/senitari.v8i2.14973dwianggraini@unib.ac.id>

<http://kebudayaankesenianindonesia.blogspot.com>

<http://dinpertan.purbalinggakab.go.id/berternak-kambing-kejobong/>

